NASKAH AKADEMIK
HASIL PENELITIAN

ETOS KERJA MASYARAKAT PANTAI UTARA (PANTURA) PULAU JAWA DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI ISLAM

Oleh:

Udin Kamiluddin
Yayat Suryatna

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

IAIN SYEKH NURJATI CIREBON

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

FAKULTAS ADAB DAN USULUDDIN

TAHUN 2019

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Udin Kamiluddin
NIP / NIDN	: 19630915 1996031001 / 2015096301
Nama	: Yayat Suryatna
NIP / NIDN	: 19611010 1987031004 / 2010106104
Judul Penelitian	: ***Etos Kerja Masyarakat Pantai Utara (Pantura) Pulau Jawa dalam Perspektif Teologi Islam***

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian ini merupakan karya sendiri, benar keasliannya, bukan skripsi, thesis ataupun disertasi dan sepanjang pengetahuan kami dalam tulisan ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata di kemudian hari penelitian ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan atas karya orang lain, maka kami bersedia bertanggung jawab sekaligus menerima sanksi sesuai dengan aturan atau hukum yang berlaku termasuk mengembalikan seluruh dana yang telah diterimanya kepada LP2M IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Demikian pernyataan ini kami buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan.

Cirebon, 10 Desember 2019

Mengetahui

Kapuslitpen LP2M	Ketua Peneliti
Dr. Budi Manfaat, M.Si	Drs. H. Udin Kamiluddin, M.Sc
NIP 19811128 2008011008	NIP 196309151996031001

Naskah akademik ini merupakan hasil penelitian yang didanai oleh Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun Anggaran 2019.

HALAMAN PENGESAHAN

NASKAH AKADEMIK HASIL PENELITIAN DOSEN

Judul Penelitian	: Etos Kerja Masyarakat Pantai Utara (Pantura) Pulau Jawa dalam Perspektif Teologi Islam
Klaster Penelitian	: Penelitian Dasar Interdisipliner
Ketua Peneliti	
Nama Lengkap	: Udin Kamiluddin
Jenis Kelamin	: Laki-laki
NIDN	: 2015096301
Disiplin Ilmu	: Pendidikan Bahasa Inggris
Pangkat/Golongan	: Pembina/IVa
Jabatan	: Lektor Kepala
Fakultas/Jurusan	: Tarbiyah/PBIND
Alamat Rumah	: Jl. Utama Nuansa Majasem No. A29, Karya Mulya, Cirebon
E-mail	: kamilvirgo@gmail.com
Anggota Peneliti	: Yayat Suryatna
Lokasi Penelitian	: Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon, dan Kabupaten Indramayu
Jangka Waktu Penelitian	: empat bulan
Sumber Dana Penelitian	: DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2019
Jumlah Biaya Penelitian	: Rp. 30,000,000,-

Cirebon, 10 Desember 2019
Ketua LP2M

Dr. H. Ahmad Yani, M.Ag
NIP. 19750119 200501 1 002

ABSTRAK

Abstrak: Agama merupakan lokomotif etos kerja yang menggerakkan perilaku manusia dalam berkarya. Sedangkan etos adalah energy yang memacu perilaku (produktifitas) orang-orang sukses berhati mulia. Berbagai study baik secara teoritis maupun empiris menunjukkan adanya korelasi dan atau pengaruh pemahaman ajaran agama terhadap etos kerja seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang tipologi etos kerja masyarakat Pantai Utara (PANTURA) Pulau Jawa dan korelasi tipologi etos kerja yang dianut dengan kondisi ekonomi masyarakat di wilayah penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah mixed-method yaitu gabungan metode kualitatif dengan metode kuantitatif. Respondent yang berpartisipasi dalam penelitian ini mencakup pegawai negeri sipil dan swasta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 6.6 % respondent memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Jabariyah, 6.6 % memiliki Tipologi Gabungan Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Jabariyah dan Qadariyah, dan 86 % respondent memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Qadariyah. Dengan demikian, dalam konteks etos kerja, mayoritas respondent memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Qadariyah.

Temuan lain menunjukkan bahwa secara keseluruhan respondent yang memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Qadariyah berpendapatan setiap bulan lebih baik daripada respondent yang memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Jabariyah dan respondent yang memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Gabungan Doktrin Teologi Qadariyah dengan Teologi Jabariyah. Hal menarik dari temuan penelitian ini adalah bahwa seluruh respondent PNS berkecenderungan menganut teologi Qadariyah karena tingkat pendidikan mereka adalah Sarjana yang memiliki cara berpikir rasional, kritis, dinamis, dan memiliki sikap mental ulet dan sungguh-sungguh.

Kata kunci: Etos kerja, teologi Jabariyah, teologi Qadariyah.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah Allah swt, kami dapat menyelesaikan penelitian kelompok klaster Dasar Interdisipliner.

Penelitian ini dapat terlaksana atas bantuan biaya dari DIPA IAIN Syekh Nurjati Cirebon tahun 2019.

Selain itu, dalam kesempatan ini kami menyampaikan terima kasih kepada:

Bapak Rektor, Institut Agama Islam Negeri Syeikh Nurjati, Cirebon.

Bapak Dekan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri Syeikh Nurjati, Cirebon.

Ketua Jurusan TBINDO dan KPI, Institut Agama Islam Negeri Syeikh Nurjati, Cirebon.

Ketua, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Institut Agama Islam Negeri Syeikh Nurjati, Cirebon.

Dan seluruh sahabat kami di Institut Agama Islam Negeri Syeikh Nurjati, Cirebon serta seluruh respondent dan peserta FGD yang telah berkenan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Cirebon, 10 Desember 2019

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN ii
HALAMAN PENGESAHAN..... iv
ABSTRAK v
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI..... vii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Penelitian 1
B. Pembatasan Masalah 7
C. Perumusan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian 8
E. Kegunaan Penelitian..... 8
F. Kajian Pustaka..... 8
BAB II..... 11
NILAI-NILAI ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM 11
A. Pengertian Etos Kerja..... 11
B. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja 13
C. Nilai-nilai Etos Kerja dalam al-Qur'an dan al-Hadith 17
BAB III 35
METODE PENELITIAN..... 35
A. Pendekatan Penelitian 35
B. Lokasi Penelitian..... 35
C. Subyek Penelitian (sampel)..... 35
D. Tahapan Penelitian..... 35
E. Teknik Pengumpulan Data..... 36
F. Teknik Analisa Data..... 37
BAB IV 39
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 39

A. Gambaran Umum Geografis dan Demografis wilayah Pantai Utara (PANTURA) Pulau Jawa 39
1. Wali Songo dan Peranannya Dalam Penyebaran Islamdi Pantura 39
B. Gambaran Umum Geografis dan Demografis wilayah Pantai Utara (PANTURA) Pulau Jawa yang Menjadi Fokus Penelitian. 45
1. Kota Cirebon 46
2. Kabupaten Cirebon 46
3. Kabupaten Indramayu 48
C. Tipologi Etos Kerja Masayarakat Wilayah Pantai Utara (PANTURA) Pulau Jawa dalam Perspektif Doktrin Teologi Islam. 50
D. Pembahasan 66
BAB V 71
PENUTUP 71
A. Kesimpulan 71
B. Saran-Saran 71
DAFTAR PUSTAKA 73
LAMPIRAN 76

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Secara geografis, jalur PANTURA (Pantai Utara) Pulau Jawa merupakan kawasan yang melintasi sejumlah kota-kota besar dan sedang di Pulau Jawa, selain Jakarta, seperti
Cilegon, Tangerang, Bekasi, Karawang, Cikampek, Subang, Indramayu, Cirebon, Brebes, Tegal, Pemalang, Pekalongan, Batang, Kendal, Semarang, Demak, Kudus , Pati, Rembang, Tuban, Lamongan, Gresik, Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, Probol inggo, Situbondo, dan Banyuwangi. Kawasan ini dihubungkan oleh jalan membentang dari Anyer ke Panarukan yang digagas oleh Daendels pada tahun 1880-an. Sedangkan dalam konteks perkembangan Islam di Pulau Jawa, kawasan Pantura, tidak bisa terlepas dari peran Sembilan Wali, yaitu Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Suna Muria, dan Sunan Gunung Jati. Mereka mulai menyebarkan Islam di Pulau Jawa pada abad 14. Mereka tinggal di tiga wilayah penting yaitu Jawa Timur, meliputi Surabaya, Gresik, Lamongan, dan Tuban. Di Jawa Tengah, meliputi Demak, Kudus, dan Muria. Dan Jawa Barat meliputi Cirebon.

Kehadiran Wali Songo di Pulau Jawa mengakhiri dominasi budaya Hindu-Budha di Nusantara, dan menghadirkan budaya Islam. Lebih dari itu, sosok Wali Songo dipandang sebagai symbol pembawa ajaran Islam di Indonesia. (https://id.wikipedia.org/wiki/29.9.2018).

Sebagai kawasan di Pulau Jawa yang lebih awal mengenal Islam, maka tidak heran jika budaya, dan sikap masyarakat di kawasan Pantura terpengaruh oleh nilai-nilai ajaran Islam. Dengan kata lain, agama sebagai system keyakinan dan ajaran dapat berpengaruh terhadap pandangan hidup, pola pikir dan prilaku seseorang, seperti etos kerja.

Etos kerja merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata etos dan kerja. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, etos adalah pandangan hidup yang khas dari suatu golongan social. Adapun etos kerja dapat didefinisikan sebagai semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau suatu kelompok (2005:309-310). Menurut Franz Magnis Suseno, etos adalah semangat dan sikap batin tetap seseorang atau sekelompok orang yang memuat kekuatan dan nilai-nilai moral tertentu. Adapun Clifford Geertz mengartikan etos sebagai sikap mendasar terhadap diri dan dunia yang dimanifestasikan dalam realita kehidupan.

Dengan demikian, etos menyangkut semangat hidup termasuk semangat bekerja, menuntut ilmu pengetahuan dan meningkatkan keterampilan agar dapat

membangun kehidupan lebih baik di masa mendatang. Manusia tidak dapat mengubah nasibnya tanpa memiliki semangat kerja, pengetahuan dan keterampilan yang cukup. (Tebba, 2003: 1).

Nurcholish Madjid menjelaskan, secara etimologi "etos" berasal dari bahasa Yunani yang berarti watak atau karakter. Adapun secara terminology "etos" adalah karakteristik, sikap, kebiasaan, kepercayaan, jiwa, kualitas essensial, dan pola pikir yang bersifat khusus dimiliki oleh seseorang, kelompok atau bangsa. Etos, dengan demikian berkaitan dengan etika atau akhlak tentang baik dan buruk. (Madjid, 1999: 57-58).

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa ajaran agama, pandangan keagamaan, dan pemahaman keagamaan dapat berpengaruh terhadap pembentukan etos kerja seseorang. Menurut Max Weber dalam bukunya "*The Prtotestant Ethic and The Spirit of Capitalism.* Ada keterkaitan yang sangat erat antara doktrin-doktrin teologis agama dengan etos kerja umatnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada kaitan yang erat antara doktrin-doktrin teologis Protestan terutama sekte ***Calvinisme*** menganggap bahwa, bekerja keras bukan hanya sekedar upaya pemenuhan kebutuhan hidup, lebih dari pada itu bekerja keras merupakan tugas suci agama guna memperoleh keselamatan di akhirat. Dalam kerangka pemikiran teologis seperti inilah maka semangat kapitalisme yang bersandar kepada cita-cita, ketekunan, hemat, penuh perhitungan, rasional dan sanggup menahan diri sesaat demi prestasi, menemukan pasangannya. Doktrin-doktrin Protestan semacam inilah menurut Max Weber yang menyebabkan mengapa mereka menjadi pemimpin-pemimpin perusahaan, pemilik modal, personil teknis dan komersial tingkat atas didominasi oleh pemeluk Protestan, bukan didominasi oleh para pemeluk Katolik. (1958: 111-117).

Penelitian serupa juga dilakukan Robert N. Bellah terhadap masyarakat Jepang. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kemajuan masyarakat Jepang berkaitan erat dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, yaitu agama Shinto, Budha dan Tao terutama pada era awal kebangkitannya yaitu era Tokugawa (1600-1868). (1992: 244-247).

Begitu juga pada etika Konfusianisme yang diajarkan dalam tradisi China. Etika Konfusianisme berhasil meyakinkan penganutnya untuk mentradisikan etika ekonomi yang tidak hanya untuk mendatangkan keuntungan (material), tetapi untuk mencapai status (martabat). Sehingga para penganutnya terdorong untuk mengembangkan etika kerja yang lebih bermakna, Hal ini juga dapat dibuktikan pada realitas orang-orang China yang berhasil secara ekonomi di hampir seantero dunia. (Idris, 1999: xiii).

Tesis Weber, Bellah dan etika Konfusianisme tersebut memberikan indikasi bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi etos kerja seseorang adalah faktor ajaran agama. Pengaruh doktrin teologis tersebut bisa bersifat positif, bisa pula bersifat negatif. Dikatakan positif bila ajaran-ajaran suatu agama dapat memotifasi umatnya untuk meraih prestasi kerja yang tinggi, sebaliknya dikatakan negatif jika ajaran suatu agama justru melemahkan etos kerja umatnya.

Permasalahnnya sekarang adalah apakah ajaran Islam mengandung nilai-nilai yang memperkuat atau justru melemahkan etos kerja di kalangan umat Islam? Jawaban sementara atas pertanyaan ini cukup beragam.

Dawam Raharjo mengemukakan bahwa suatu aliran teologis tertentu dalam Islam agaknya ikut memberi pengaruh terhadap mengendornya etos kerja di kalangan umat Islam, misalnya aliran Jabbariyah yang menimbulkan sikap fatalistis. (Raharjo, 1990: 120).

Amin Abdullah dalam menganalisa pemikira-pemikiran Al-Ghazali dalam beberapa kitabnya sampai kepada konklusi bahwa paradigma pemikiran Al-Ghazali sangat kurang menekankan pendidikan intelek dan kurang melatih akal pikiran manusia untuk bertindak kreatif, aktif dan dinamis, padahal kreatifitas dan dinamika, inisiatif dan etos kerja, berkaitan erat dengan pendidikan intelek bukan berkaitan dengan pendidikan akhlak yang bersifat normatif. (Abdullah, 1990: 137-138).

Demikian juga ajaran-ajaran tasawwuf, diantaranya tampak ada unsur yang melemahkan etos kerja sebagaimana dikemukakan oleh Hasan al-Bshri tentang ajaran Zuhud. Dunia adalah negeri tempat beramal, barang siapa yang berteman dengan dunia penuh rasa benci kepadanya dan hidup Zuhud, akan berbahagialah ia dan beroleh faedah darinya. Tetapi barang siapa yang tinggal dalam dunia lalu hatinya rindu dan perasaannya terkait kepadanya, maka akhirnya ia akan sengsara. Dia kan terbawa kepada suatu nasib yang tidak dapat ditanggungnya. (Hamka, 1993: 71).

Pandangan-pandangan dunia semacam ini, tampaknya sulit diharapkan memuncukan produktifitas yang tinggi, sebab performa kerja terkait erat dengan dua faktor utama, yakni:

1. Kesediaan atau motifasi dari pegawai untuk bekerja yang menimbulkan usaha pegawai.
2. Kemampuan pegawai untuk melaksanakannya. (Gomes, 1997: 177).

John Bernandian dan Joyce E.A Russel menyatakan bahwa faktor-faktor determinan produktifitas pada dasarnya meliputi *knowledge skills, abilities,*

attitudes dan behaviour dari pada pekerjanya. (Bernandian dan Joyce F.A Russel, 1995: 518).

Selain faham Jabariyah, dalam doktrin teologi Islam juga dikenal faham-faham teologi lain seperti Qadariyah dan Asy'ariyah. Faham Qadariyah berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Sedangkan Asy'ariyah berpendapat bahwa terwujudnya perbuatan manusia merupakan perpaduan antara ketentuan hukum dengan kasab manusia. Namun demikian dalam pandangan paham yang terakhir ini ketentuan Tuhan lebih dominan dari pada kasab manusia itu sendiri. (Nasution, 1986: 31, Rahman, 1992: 89-91).

Sementara itu jika kita memperhatikan Al-Qur'an tampaknya banyak ayat-ayat mengindikasikan tentang keharusan manusia memiliki etos kerja yang tinggi. Antara lain Q.S. 6: 135.

قُلْ يَٰقَوْمِ ٱعْمَلُوا۟ عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّى عَامِلٌ ۖ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن تَكُونُ لَهُۥ عَٰقِبَةُ ٱلدَّارِ ۗ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿١٣٥﴾

135. Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.

Dalam ayat ini al-Qur'an secara tegas menyuruh agar umat manusia bekerja dengan sepenuh kemampuan yang dimilikinya yang pada akhirnya akan menjadikannya berbeda dengan manusia yang tidak bekerja. Sedangkan dalm Q.S. 17: 84, Al-Qur'an menyuruh manusia agar bekerja sesuai dengan profesinya masing-masing.

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ ۖ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

84. Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Dalam ayat lain, Islam menjelaskan bahwa setiap Muslim wajib bekerja, bahkan tidak hanya sekedar bekerja, namun bekerja sungguh-sungguh, tidak setengah hati, teliti, rapih, tertib, dan sebaik mungkin agar menghasilkan sesuatu yang berkualitas. Berkualitas dalam terminology Islam disebut dengan ihsan dan itqan.

QS. As-Sajdah (32): 7.

ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ كُلَّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ ٱلْإِنسَٰنِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾

7. Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah

Dalam sebuah hadits shahih Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya Allah mewajibkan ihsan kepada kamu atas segala sesuatu. Karena itu, jika kamu membunuh, maka berihsanlah dalam membunuh, jika kamu menyembelih, tajamkanlah pisaunya, dan menenangkan hewan sembelihannya.

QS. An-naml (27): 88

وَتَرَى ٱلْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِىَ تَمُرُّ مَرَّ ٱلسَّحَابِ ۚ صُنْعَ ٱللَّهِ ٱلَّذِىٓ أَتْقَنَ كُلَّ شَىْءٍ ۚ إِنَّهُۥ خَبِيرٌۢ بِمَا تَفْعَلُونَ ﴿٨٨﴾

88. Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan sebagai jalannya awan. (Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Hasil kerja seseorang tidak hanya berorientasi dan berdampak pada kehidupan dunia, tetapi berpengaruh terhadap kehidupan di akhirat. Allah, RasulNya dan masyarakat menuntut pertanggungjawaban perbuatan setiap individu Muslim. QS. At-Taubah (9): 105.

وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

105. Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Selain itu al-Qur’an juga sering kali mengaitkan kata iman dengan amal saleh Q.S. 103: 1-3.

وَٱلْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَفِى خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

1. Demi masa

2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian

3. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran

Amal saleh menurut Quraish Shihab yang mengutip pendapat Syaikh Muh. Abduh yaitu segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok dan manusia secara keseluruhan. (Shihab, 1997: 480).

Selain ayat al-Qur'an, Rasulullah pun memberikan motifasi bekerja yang signifikan, misalnya Beliau menyatakan:

"Seandainya seseorang mencari kayu bakar dan dipikul di atas punggungnya, hal itu lebih baik dari pada kalau ia meminta-minta. Pada seseorang yang kadang-kadang diberi, dan kadang-kadang ditola. (H.R. Bukhari dari Abu Hurairah).

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa di kalangan masyarakat muslim setidaknya berkembang dua arus besar (*mainstream*) doktrin teologi yang kontradiktif. Di satu sisi doktrin teologi Islam yang secara teoritik, diprediksi dapat menumbuhkan etos kerja, di sisi lain doktrin teologi Islam yang secara teoritik diperkirakan dapat melemahkan etos keja.

Di sisi lain, dalam konteks pembangunan, menurut teori modernisasi, faktor yang menyebabkan seseorang, masyarakat atau bangsa terbelakang adalah factor mentalitas dan kebudayaan tradisional. Seperti, sikap tidak disiplin, tidak mau bekerja keras dan prilaku konsumtif. Para penganut teori modernisasi berkeyakinan bahwa melalui pendidikan modern, mental dan kebudayaan tradisional dapat diubah menjadi mental dan kebudayaan modern sehingga masyarakat yang telah berpendidikan modern akan menjadi masyarakat maju. Sedangkan menurut teori structural, factor keterbelakanagn seseorang, masyarakat, atau bangsa disebabkan oleh struktur masyarakat yang tidak memberikan peluang kepada masyarakat terbelakang untuk dapat maju. Jika suatu masyarakat atau seseorang malas bekerja atau membuang-buang waktu, bukan karena sikap mental mereka demikian. Sikap tersebut tumbuh karena mereka tidak memiliki cukup modal, tidak punya lobi dan akses dengan pusat kekuasaan dan sebagainya. Pada akhirnya muncul asumsi bahwa kerja keras tidak berimplikasi terhadap pendapatan. Dengan demikian, sikap mental seperti itu merupakan konsekuensi logis dari struktur masyarakat yang membelenggunya. (Budiman, 1984: 155-159).

Sejalan dengan teori modernisasi, Hill mengatakan "Development stands or falls with the improvement of human and institutional competence". (1982:4). Pembangunan tidak berawal dari material, tetapi mulai dari manusia terdidik, terorganisir, dan berdisiplin. Proses pembangunan masyarakat dapat berjalan atau berhenti ditentukan oleh peningkatan kualitas manusia dan kapabilitas institusi pengelola pembangunan tersebut. Tesis E.F Schumacher dan Hill F.F mengindikasikan bahwa sumber daya manusia yang handal adalah kapital utama dan merupakan faktor determinan kemajuan suatu bangsa. Dengan kata lain, negara yang memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) dengan kualitas dan tingkat

pendidikan yang baik, akan mengalami kemajuan ekonomi yang pesat dan mengagumkan. (Kamiluddin, 2004: 1).

Bertitik tolak dari perbedaan dua aliran teologi kontradiktif (Jabbariyah vs Qadariyah) yang berkembang di masayarakat serta teori pembanguan modern yang memandang mental kerja, dan etos kerja seseorang sebagai capital utama pembangunan, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian tentang bagaimana sesungguhnya etos kerja masyarakat PANTURA ditinjau dari kaca mata teologi Islam dengan judul: **Etos Kerja Masyarakat Pantai Utara (Pantura) Pulau Jawa dalam Perspektif Teologi Islam.**

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, selanjutnya timbul beberapa permasalahan sebagai berikut: mengapa di satu sisi ajaran Islam mengindikasikan nilai-nilai etos kerja tinggi, sementara di sisi lain mengindikasikan hal sebaliknya? Apakah ajaran Islam mengandung dua kecenderungan tentang etos kerja tersebut? Apakah keterbelakangan ekonomi, kegagalan seseorang, masyarakat atau bangsa berkorelasi dengan pemahaman ajaran Islam yang tidak mendukung etos kerja positif? Apakah kemajuan ekonomi, kesuksesan seseorang, masyarakat atau bangsa berkorelasi dengan terhadap ajaran Islam yang mendukung etos kerja positif? Sejauh mana pengaruh ajaran Islam yang mendukung dan tidak mendukung etos kerja positif? Dan bagaimana pula konstruksi nilai-nilai etos kerja yang terkandung dalam ajaran Islam (al'Qur'an dan al-Hadis)? Bagaimanakah etos kerja masyarakat PANTURA terutama yang berkaitan dengan tindakan-tindakan ekonomis? Dan bagaimana pula seharusnya memahami Islam sehingga dapat meningkatkan etos kerja?

Itulah beberapa masalah yang dapat diidentifikasikan sehubungan dengan penelitian ini. Akan tetapi agar lebih focus dalam kajian ini, dan mengingat terbatasnya waktu, dana serta kemampuan untuk hal tersebut, maka permasalahan yang dibahas akan dibatasi hanya berkisar pada konsep-konsep Islam yang berkaitan dengan etos kerja yang dipahami oleh masyarakat di kawasan Cirebon dan Indramayu, dampak yang ditimbulkan oleh pemahaman konsep tersebut dalam perilaku ekonomi, serta solusi yang ditawarkan guna memecahkan persoalan tersebut.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan beberapa permasalahan yang teridentifikasi sebagaimana dikemukakan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas diformulasikan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Islam tentang etos kerja?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat PANTURA tentang etos kerja menurut teologi Islam?
3. Tipologi Etos Kerja Berorientasi pada Doktrin Teologi apa yang dianut oleh masyarakat PANTURA?
4. Adakah korelasi Tipologi Etos Kerja terhadap pendapatan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui secara utuh konstruksi konsep etos kerja dalam Islam.
2. Untuk mengetahui dan mengelaborasi secara mendalam pemahaman masyarakat PANTURA tentang etos kerja menurut teologi Islam.
3. Mengkaji secara mendalam Tipologi Etos Kerja yang dianut oleh masyarakat PANTURA dalam perspektif Teologi Islam.
4. Memperoleh data korelasi Tipologi Etos Kerja terhadap pendapatan.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari dua hal, yaitu kegunaan secara teoritik dan secara praktis. *Pertama,* kegunaan secara teoritik hasil penelitian ini adalah dengan diketahuinya konsep etos kerja dalam perspektif teologi Islam yang berkembang di masyarakat PANTURA, diharapkan muncul pemahaman baru untuk mengganti pemahaman lama dan atau memperkuat pemahaman lama.

Kedua, kegunaan secra praktis yaitu, dengan ditemukannya faktor penyebab lemahnya etos kerja di sebagian kalangan masyarakat PANTURA, pemerintah, peneliti, ulama, dan tokoh masyarakat dapat menemukan konsep yang komprehensif untuk memperbaiki dan meningkatkan etos kerja masyarakat.

F. Kajian Pustaka

Sejauh penelusuran literature tentang etos kerja dan agama, terdapat beberapa hasil penelitian yang dijadikan konsideran pentingnya melakukan penelitian ini, seperti penelitian Pemahaman Agama Pengusaha Jama'ah Tabligh di kota Ponorogo sangat berpengaruh terhadap etos kerja yang mereka lakukan dalam mengembangkan dan mempertahankan usaha mereka. (Khusniati, Rofiah, 2015: 75). Dalam penelitian lain tentang "Agama dan Etos Kerja (Studi tentang hubungan agama dengan etos kerja masyarakat agraris di desa Burno kecamatan Senduro Lumajang) oleh Nooriza Ajeng Prihastiningtyas, bahwa terdapat relasi

antara etos kerja dengan pemahan ajaran agama, dan pemahaman ajaran agama dapat meningkatkan motivasi kerja respondent. (2018: vi). Sementara itu, Wasisto Raharjo Jati, dalam penelitiannya berjudul Agama & spirit ekonomi : studi etos kerja dalam komparasi perbandingan agama, menjelaskan bahwa beberapa agama mengajarkan etos kerja berdasarkan konteks sosio-kultural masyarakat tempat agama itu dianut. (2013: 264). Ach Farurrosi (2017: vi) menjelaskan dalam penelitiannya tentang Pengaruh Nilai-nilai Agama terhadap Etos Kerja Karyawan Warung Kopi (Studi Kasus di Pringgolayan, Sleman Yogyakarta, bahwa nilai-nilai agama yang dipahami berpengaruh terhadap etika ibadah, social, dan kerja respondent seperti memiliki sikap jujur. Penelitian serupa berjudul Pengaruh Ajaran Islam terhadap Etos Kerja Masyarakat Pengrajin Bambu (Studi kasus masyarakat dusun Karangasem Muntuk Dlingo Bantul pada oleh Avut Khoiri menjelaskan bahwa Ajaran Islam yang dipahami oleh masyarakat setempat dapat mebentuk sikap positif seperti semangat kerja tinggi, rajin, ulet, disiplin, jujur, kreatif, inofatif dan meyakini bahwa bekerja adalah ibadah. (2016: 71). Mohammad Roni dan Mustofa dalam penelitiannya tentang "Pengaruh Tingkat Pemahaman Agama Terhadap Perilaku Bisnis Pedagang Pasar Minggu Telaga Kabupaten Gorontalo mengatakan bahwa tingkat pemahaman agama yang terdiri dari Iman, Islam dan Ihsan pedagang pasar minggu Telaga tergolong tinggi. Dan tingkat pemahaman agama tentang Iman dan Ihsan berpengaruh signifikan terhadap prilaku dagang/bisnis pedagang pasar Minggu Telaga Kabupaten Gorontalo. Adapun tingkat pemahaman agama tentang Islam tidak berpengaruh signifikan terhadap prilaku bisnis respondent. Sedangkan tingkat pemahaman agama secara bersama-sama yang terdiri dari Iman, Islam dan Ihsan berpengaruh signifikan terhadap prilaku dagang/bisnis di lokasi penelitian. (Jurnal Al-Mizan, Volume. 10 Nomor 1, Juni 2014: 1). Hasil penelitian di Kecakamatan Pucuk, Kabupaten Lamongan tentang "Pengaruh Pemahaman Agama dan Lingkungan terhadap Perilaku Perempuan di Luar Nikah, menunjukkan bahwa pemahaman agama dan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap perilaku seseorang. Secara spesifik, pemahaman keagamaan memiliki dampak lebih besar daripada variable lingkungan. (Firdausita, 2018: vi).

Secara umum terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini dalam konteks relasi dan pengaruh agama dengan etos kerja. Dalam aspek metodologi juga tidak jauh berbeda, yaitu ada yang menggunakan metode kualitatif dan ada yang menggunakan metode kuantitatif. Namun, hal yang paling berbeda adalah bahwa penelitian ini bersifat multi scale, multi site dan heteroginitas respondent.

BAB II

NILAI-NILAI ETOS KERJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Penelitian ini mengacu kepada dua grand theory, yaitu Etos Kerja dalam perspektif agama dan relasi etos kerja dengan produktifitas berkualitas. Agama merupakan lokomotif etos kerja yang menggerakkan perilaku manusia dalam berkarya. Sedangkan etos adalah energy yang memacu perilaku (produktifitas) orang-orang sukses berhati mulia. (Kasali, 2002: cover belakang).

Beberapa agama, baik yang monotheist seperti Islam, maupun polytheist seperti Kristen Protestan, Shinto, Budha, Tao dan Konfusius mengajarkan konsep etos kerja. (Jati, 2013: 264).

Dalam perspetif agama-agama tersebut, bekerja secara sungguh-sungguh dan berkualitas adalah panggilan Tuhan, mengemban misi suci berdimensi ukhrawi, sebagai bentuk aktualisasi eksistensi diri, ekspresi jati diri dan sekaligus bakti diri kepada Sang Ilahi. Sementara itu, produktifitas merupakan hasil dari etos kerja berbasis ajaran dan nilai-nilai agama sebagaimana dikemukakan dalam thesis Max Weber, Robert N. Bellah dan Etika Konfusianisme dalam tradisi ekonomi China.

A. **Pengertian Etos Kerja**

Menurut Musa 'Asy'ariy, secara etimologis kata etos berasal dari kata Yunani *"etos"* yang artinya tempat tinggal yang biasa, kebiasaan, adat, watak, perasaan. Dalam bentuk jamaknya *"ta etha"* artinya adalah adat kebiasaan. (Asy'ari, 1997: 34). Sedangkan menurut Toto Tasmara, etos adalah sesuatu yang diyakini. Dari kata tersebut lahirlah apa yang disebut dengan *"ethic"* yaitu pedoman, moral dan perilaku atau dikenal pula etiket yang artinya cara bersopan santun. (Tasmara, 1995:25).

Dalam *Webster's New World College Dictionary,* etos diartikan sebagai *the characteristic and distinguishing attitudes, habits, beliefs, etc. on an individual or of a group.* (Guralnik and Victoria Neufeldt, eds., 1996: 467). Artinya, etos adalah karakteristik dan perbedaan sikap, kebiasaan, kepercayaan dan lain-lain pada individu atau sekelompok orang. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, etos diartikan sebagai pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial. (Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989:237).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa secara etimologis kata etos memakaii banyak makna yaitu; kebiasaan, sesuatu yang diyakini, adat, watak, pandangan hidup seseorang atau golongan, sikap, persepsi, karakter, pembeda sikap, kebiasaan, kepercayaan dan lain-lain seseorang atau sekelompok orang.

Adapun secara terminologis, Clifford Geertz, dengan mendasarkan pendapatnya pada analisa antropologis memberi pengertian bahwa etos merupakan bagian dari pandangan dunia *(world view).* Etos erat kaitannya dengan aspek moral maupun etika yang dihasilkan oleh budaya. Sementara pandangan dunia berisi aspek eksistensialis kognitif. Etos adalah sikap yang mendasar terhadap din dan dunia yang dipancarkan dalam hidup. Etos adalah aspek evaluatif, atau aspek yang bersifat menilai. (Geertz, 1974: 126-127).

Lebih jauh, kata etos mengalami perluasan pengertian yang digunakan dalam tiga pengertian yang berbeda:

1. Suatu aturan umum atau cara hidup;
2. Suatu tatanan dari perilaku;
3. Penyelidikan tentang jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku. (Asy'ari, 1997: 34)

Dengan uraian di atas, kata etos secara terminologis memiliki makna yang berbeda, karena itu untuk lebih memudahkan pemahaman dalam pembahasan ini, dan yang nampaknya relevan untuk digunakan adalah pengertian yang disampaikan oleh Clifford Geertz, yakni etos adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan dalam hidup. Dengan demikian, etos kerja adalah refleksi sikap hidup seseorang yang mendasar dalam menghadapi kerja.

4. Sebagai sikap hidup yang mendasar dalam menghadapi kerja, maka etos kerja pada dasarnya juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang bersifat ketuhanan. Nilai-nilai ketuhanan itu akan menjadi dasar bagi pengembangan spiritualitas yang sangat diperlukan sebagai kekuatan yang membentuk suatu kepribadian yang

menentukan kualitas eksistensial dalam hidupnya. (Asy'ari, 1997: 37).

B. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Etos Kerja

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja dapat golongkan ke dalam dua klasifikasi yaitu, faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Dimaksudkan dengan faktor internal di sini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja yang berasal dari dalam jiwa seseorang. Yang termasuk ke dalam kategori ini adalah faktor motivasi seseorang untuk bekerja. Dalam bekerja, bahkan dalam seluruh aktivitas manusia, motivasi merupakan faktor yang sangat penting. Tentang betapa pentingnya faktor ini, Deliarnov menyatakan bahwa, para pakar yang telah lama berkecimpung dalam menejemen dan telah banyak mengamati orang-orang yang sukses, menemukan bahwa faktor paling penting untuk meraih sukses adalah adanya motivasi. (Deliarnov, 1996: 10).

Motivasi itu sendiri menurut G.R. Terry yang dikutip Deliarnov, adalah keinginan *(dessire)* dari dalam yang mendorong seseorang untuk bertindak. Sedangkan menurut David B. Guralnik yang juga dikutip Deliarnov, motivasi adalah suatu rangsangan dari dalam *(inner drive),* gerak hati *(impulse),* dan sebagainya yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu aktivitas atau tindakan. (Deliarnov, 1996: 10).

Atas dasar pengertian ini, maka dapat dipahami bahwa setiap tindakan seseorang senantiasa dilatarbelakangi oleh dorongan jiwanya. Akibat dari adanya dorongan jiwa itulah maka manusia melakukan tindakan-tindakan tertentu. Secara lebih spesifik Steers dan Porter menguraikan Tanya tiga konponen penting di dalam motivasi, yaitu:

1. *Energizing,* yaitu sesuatu yang mendorong atau menentukan tingkah laku,
2. *Directing,* yaitu sesuatu yang membimbing atau mengerahkan tingkah laku,
3. *Maintaining (sustaining),* yaitu sesuatu yang memelihara dan menindaklanjuti tingkah laku. (R.M. Steers and L.W. Porter, 1976: 56-57).

Berdasarkan komponen motivasi yang dikemukakan oleh Porter dan Steers tadi dapat diketahui bahwa motivasi itu memiliki fungsi mendorong, membimbing, dan memelihara tingkah laku seseorang. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan mesin atau jantung dari tingkah laku manusia. Permasalahan yang muncul adalah nilai apa saja yang mampu memunculkan dorongan atau motivasi bagi tingkah laku manusia tersebut, khususunya yang mampu membangkitkan etos kerja yang tinggi.

Jika kita memperhatikan realitas kehidupan, salah satu faktor yang mampu mendorong seseorang tergerak hatinya untuk melakukan tindakan tertentu, salah satunya ialah ajaran agama atau sesuatu yang dianggap Hama misalnya, ideologi. Akibat keyakinan kepada agama yang dianutnya, maka seorang muslim siap berpuasa, dalam artian bersusah payah menahan dari makan, minum, dan nafsu seksual di siang hari selama sebulan berturut-turut yaitu pada bulan Ramadhan. Demikian pula orang-orang kristen setiap minggu menunaikan kebaktian di Gereja, atau dalam waktu tertentu orang-orang Hindu datang ke Pura untuk menunaikan ibadah. Lebih itu, atas dasar keyakinan agamanya pula seseorang atau suatu umat, rela berperang menghadapi lawannya yang berbeda agama, seperti perang yang terjadi antara umat Islam dan umat Kristen.

Sesungguhnya, bagaimanakah kaitan antara agama, etos kerja dan produktivitas tersebut? Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian pengertian, bahwa etos, memiliki orientasi yang bersifat ketuhanan (*transenden*). Maka etos kerja juga memiliki nilai-nilai yang bersifat ketuhanan (*transenden*). Apalagi dalam citra pandangan dunia Timur, segala bentuk manifestasi dari daya kreasi manusia bertitik pangkal dari sudut ketuhanan transendental yang begitu tampak jelas dalam etika. Jika di Barat aspek transendental bermula dari telaah konseptual, maka di Timur alam transendental menyatu dalam setiap perilaku dan ajaran sosial, termasuk menjaga keharmonisan diri dengan alam. Semua prinsip hidup dilandaskan atas makna-makna transenden. (A.W. Sadler, 1991: 75).

Dalam hal tinggi rendahnya etos kerja, agama juga memegang peranan yang sangat penting, sebab pembentukan dan penguatan etos kerja, tidak semata-mata ditentukan oleh kualitas pendidikan atau prestasi yang berhubungan dengan profesi dan dunia kerja saja, selain itu, etos kerja juga ditentukan oleh faktor-faktor yang berhubungan erat dengan suasana batin (*inner life*), dan semangat hidup seseorang yang bersumber dari keyakinan atau iman. Oleh karena itu, salah satu hal yang ingin dicari sebagai sumber menemukan etos kerja adalah dari agama, sebab salah satu fungsi agama adalah membangun dan membangkitkan kekuatan serta motivasi menuju ke kenyataan yang ril. (Geertz, 1974: 90).

Jika jiwa manusia diumpamakan sebuah gelas, maka semua doktrin,

teologi maupun doktrin teologi maupun doktrin-doktrin lainnya, semuanya ibarat isi tersebut. Isi gelas akan sangat tergantung dari warna apa yang ke dalam gelas tersebut.

Demikian pula dengan etos kerja seseorang atau sekelompok penampilan etos kerjanya akan sangat banyak bergantung kepada isi doktrin yang masuk ke dalam jiwanya. Jika doktrin yang mengisi adalah doktrin yang melemahkan etos kerja, maka motivasi, perilaku azas, kerja yang dicapainya pun akan rendah dan demikian pula sebaliknya.

Menurut Harun Nasution, dalam agama terdapat dua ajaran yang erat dengan produktivitas.

Pertama, agama mengajarkan bahwa sesudah hidupnya di dunia yang bersifat ini, ada hidup kedua nanti di akhirat yang bersifat spiritual. pengaruh ajaran ini terhadap produktivitas dari masyarakat penganut agama bersangkutan sangat tergantung dari kedua corak hidup. Apabila kehidupan duniawi dipandang penting, maka produktivitas ke arah ini keduniaan akan meningkat. Tetapi sebaliknya kalau kehidupan akhirat lebih diutamakan, maka produktifitas keduniaan akan menurun.

Kedua, Agama mempunyai ajaran mengenai nasib dan usaha manusia. Kalau nasib manusia telah ditentukan Tuhan sejak semula, dalam arti bahwa perbuatan manusia merupakan ciptaan Tuhan, maka produktivitas masyarakat yang menganut paham bahwa manusialah yang menentukan nasibnya dan manusialah yang menciptakan perbuatannya, maka produktivitas akan tinggi. Paham pertama dikenal dengan filsafat Fatalisme atau Jabariyah, paham kedua tersebut Qodarinyah atau kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan. (Nasution, 1996: 111).

Dari pernyataan Harun ini dapat dipahami bahwa aspek agama sangat besar pengaruhnya terhadap produktivitas dan etos kerja. Ajaran agama yang lebih menekankan kepada kehidupan akhirat dengan cara meninggalkan kehidupan duniawi, jelas akan membentuk etos kerja yang lemah. Demikian pula pandangan yang menganggap bahwa perbuatan manusia itu adalah ciptaan Tuhan juga akan memperlemah etos kerja, yang pada akhirnya rendahnya produktivitas.

Bagaimana seseorang akan termotivasi bekerja keras, sedangkan jiwanya menganggap bahwa dunia itu tidak penting dan arena tidak penting, maka harus dijauhi, sebab mengurusi kehidupan dunia akan menjadi penghalang (*hijab*) pertemuannya dengan Tuhan demikian pula pandangan yang menganggap takdir Tuhan. Bagaimana mereka mau bekerja keras

menghadapi tantangan hidup, sementara ia berkeyakinan bahwa usaha manusia itu tak ada artinya, sia-sia karena Tuhanlah pencipta perbuatannya. Kebodohan, kemiskinan dan lain-lain merupakan takdir, karena merupakan takdir, maka hanya Tuhanlah yang bisa mengubahnya, manusia tak akan mampu berbuat banyak walaupun bekerja keras. Dengan demikian kaum fatalis cenderung pasrah dan mengkambing hitamkan Tuhan manakala mengalami kegagalan usaha, atau kesulitan dalam kehidupannya.

2. Faktor Eksternal

Adapun yang dimaksud dengan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi etos kerja adalah rangsangan yang datang dari luar diri seseorang. Faktor tersebut terutama pengaruh dari lingkungan, baik lingkungan rumah di mana seseorarg tinggal maupun lingkungan tempat seseorang bekerja. Banyak masalah-masalah yang timbul di rumah tangga seperti masalah hubungan dengan istri, anak, tetangga dan rekan bekerja membawa dampak buruk atau baik terhadap etos kerja seseorang.

Menurut Bukhari Zainin, faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya etos kerja yang berasal dari faktor eksternal ada 6 hal yaitu:

1) Hubungan yang harmonis antara pimpinan dan bawahan terutama antara pimpinan kerja yang sehari-hari langsung berhubungan dan berhadapan dengan para pekerja di bawahnya.
2) Kepuasan para pekerja terhadap tugas dan pekerjaannya karena memperoleh tugas yang disukai.
3) Terdapat suatu suasana dan iklim kerja bersahabat dengan anggota-anggota lain organisasi, apabila dengan mereka yang sehari-harinya banyak berhubungan dengan pekerjaan.
4) Rasa kebanggaan bagi tercapainya tujuan organisasi yang juga merupakan tujuan bersama mereka, yang harus diwujudkan secara bersama-sama pula.
5) Adanya tingkat kepuasan ekonomi dan kepuasan materi lainnya yang memadai sebagai imbalan yang dirasakan adil terhadap jerih payah yang telah diberikan kepada organisasi.
6) Adanya ketenangan jiwa, jaminan kepastian serta perlindungan terhadap sesuatu yang membahayakan diri pribadi dan karir dalam pekerjaan. (Zainin, 1991: 91).

Berdasarkan pendapat Bukhari Zainin di atas, dapat disimpulkan ahwa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi etos kerja seseorang ialah

hal-hal yang memberikan pengaruh positif atau negatif terhadap jiwa seseorang yang berasal dari luar dirinya. Hal dimaksud bisa datang darigkungan pekerjaan, rumah, keluarga, tetangga dan lain sebagainya.

C. **Nilai-nilai Etos Kerja dalam al-Qur'an dan al-Hadith**

Pada bagian terdahulu telah dinyatakan bahwa, baik dari hasil penelitian Max Weber maupun Robert N. Bellah, bahwa ada pengaruh yang signifikan dari ajaran suatu agama terhadap menguat atau lemahnya etos kerja penganutnya. Kuat atau lemahnya dampak tersebut, sangat tergantung kepada isi doktrin teologis agama itu sendiri. Pada hakikatnya setiap ajaran agama mengajarkan jalan keselamatan kepada pemeluknya, baik keselamatan dunia maupun keselamatan akhirat, hanya saja cara mencapai keselamatan tersebut ada yang dengan cara menguasai dunia yang disebut *ascese-duniawi*, dan ada yang menggunakan cara menjauhkan diri dari kehidupan duniawi *(mistis).*

Pada dasarnya, kaitan antara agama, etos kerja, dan produktivitas paling tidak berkaitan erat dengan tiga hal yaitu: 1) pandangan suatu agama terhadap kehidupan duniawi; 2) konsep tentang perbuatan manusia, apakah diciptakan oleh Tuhan atau dibuat oleh manusia sendiri; dan 3) apresiasi agama terhadap kerja.

Memusatkan kajian kepada tiga hal tersebut dilandasi pemikiran bahwa, dalam sebuah agama, hal tersebut sangat besar konstribusinya bagi aktivitas kehidupan seseorang sebagaimana telah dibuktikan oleh hasil penelitian Max Weber dan Robert N. Bellah. Doktrin teologi sekte Calvinisme dalam Protestan, telah melahirkan semangat kapitalisme di Barat, sedangkan Religi Tokugawa (agama yang dianut masyarakat Jepang di era Tokugawa yang merupakan campuran dari unsur-unsur Budha, Tao, dan Shinto), telah menjadi landasan yang kokoh bagi tercapainya kemajuan Jepang di era moderen sekarang ini.

Berdasarkan landasan pemikiran di atas, bagaimanakah kerangka landasan yang diberikan al-Qur'an dan al-Hadith terhadap ketiga hal tersebut bagi para pemeluknya.

1. Pandangan al-Qur'an dan al-Hadith tentang Kehidupan Duniawi

Talcott Parson, dalam memberikan kata pengantar pada buku Max Weber (Parson, 1964: xi-xvii) menyatakan bahwa jika Calvinisme yang puritan oleh Weber dianggap contoh yang paling utama dari sikap terhadap dunia yang disebut apa duniawi *(ascese-duniawi).* Maka pada ujung lain ia menemukan Hinduisme sebagai doktrin melarikan diri dari duniawi

(mistisisme). Ascese menjadikan kegiatan dalam dunia sebagai bagian dari ibadah, keselamatan dicari dengan mengalahkan duniawi, sedangkan *mistisisme duniawi*, mencari pelepasan pada penyatuan dengan yang hakiki, membelakangi dan meninggalkan segala keinginan, diri tenggelam dalam kefanaan yang total.

Dalam memandang kehidupan duniawi, al-Qur'an memuat banyak sekali ayat-ayat yang memberikan pandangan tentang kehidupan duniawi. Di dalam surat 55 / al-Rahman : 33 dinyatakan :

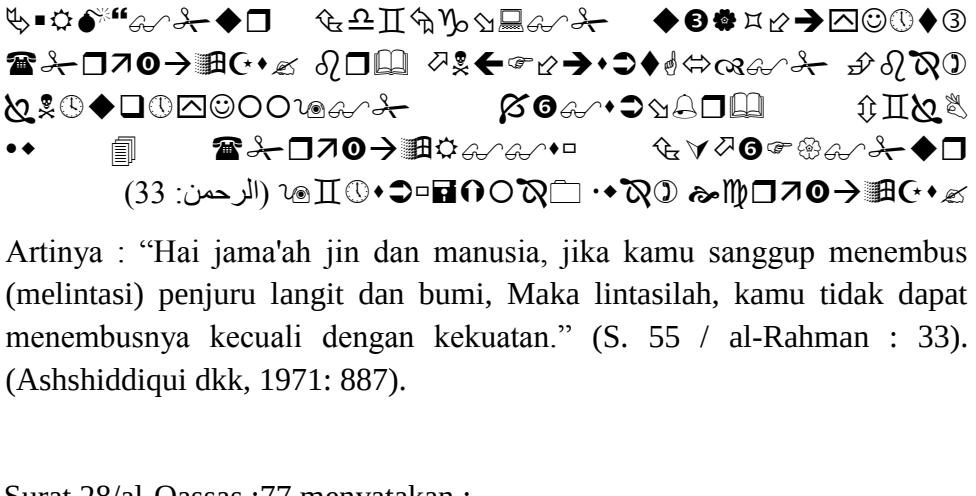
(الرحمن: 33)

Artinya : "Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan." (S. 55 / al-Rahman : 33). (Ashshiddiqui dkk, 1971: 887).

Surat 28/al-Qassas :77 menyatakan :

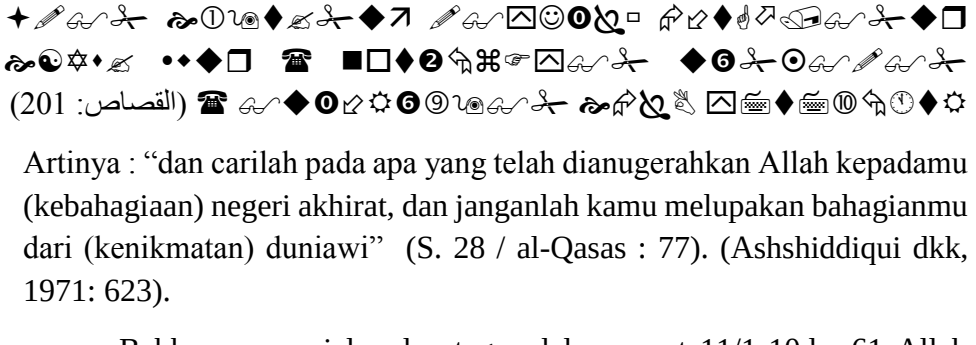
(القصاص: 201)

Artinya : "dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi" (S. 28 / al-Qasas : 77). (Ashshiddiqui dkk, 1971: 623).

Bahkan secara jelas dan tegas dalam surat 11/1-10d : 61 Allah menyatakan :

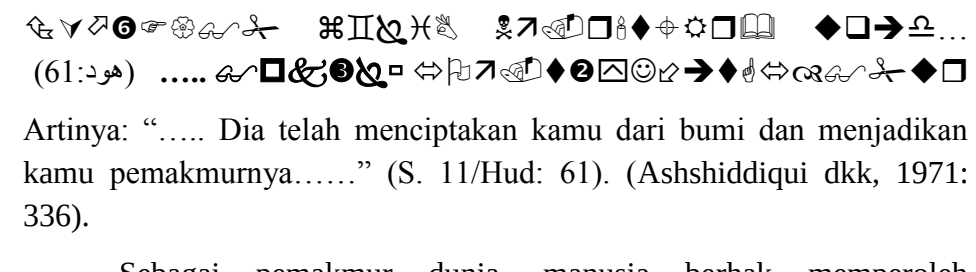
(هود:61)

Artinya: "….. Dia telah menciptakan kamu dari bumi dan menjadikan kamu pemakmurnya……" (S. 11/Hud: 61). (Ashshiddiqui dkk, 1971: 336).

Sebagai pemakmur dunia, manusia berhak memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat sebagaimana tercermin dalam do'a seorang muslim yang terdapat dalam surat 21/al-Baqarah: 201.

(البقرة: 201)

Artinya: “Dan di antara mereka ada orang yangn berdo’a: Ya Tuhan kami, berikanlah kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa api neraka” (S. 2/al-Baqarah: 201). (Ashshiddiqui dkk, 1971: 49).

Berdasarkan beberapa kutipan ayat di atas, bahwa al-Qur’an memberikan pandangan tentang tugas manusia di bumi sebagai berikut :

Pertama, manusia diciptakan di dunia itu diberi tugas sebagai pemakmur dunia, bukan perusak dunia, dan bukan pula memenjarakan diri di dunia atau melarikan diri dari padanya.

Kedua, dalam upaya memakmurkan dunia, manusia dipersilahkan untuk menguasai langit dan bumi dengan segala isinya bagi kemakmuran kehidupannya Jengan dibekali fisik yang sempurna dan akal yang cerdas.

Ketiga, tujuan akhir kehidupan manusia adalah memperoleh kebahagian hidup di dunia dan akhirat dan terpelihara dari siksa api neraka.

Dalam ayat yang lain, surat 2 / al-Baqarah :30, Allah rnenyatakan yang artinya: “Bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah (pengelola) bumi”. (Ashshiddiqui dkk, 1971: 13). Dalam kedudukannya sebagai khalifah, manusia oleh Allah dibekali ilmu tentang kehidupan yang baik (surat 2 / al-Baqarah : 30) berupa petunjuk yang dibawa oleh para Rasul. Untuk memahami petunjuk yang dibawa para Rasul dan untuk mengetahui hukum-hukum alam, manusia diberi alat pemahaman yang berupa akal dan panca indera. Khusus mengenai pendayagunaan akal, dalam beberapa ayatnya, al-Qur’an seringkali menstimulus agar manusia pandai-pandai menggunakan akalnya, al-Qur’an surat 14/Ibrahim: 52 menjelaskan:” (al-Qur’an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasannya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal (اولوا الالباب) mengambil pelajaran”. (Ashshiddiqui dkk, 1971: 388). Pada ayat yang lain al-Qur’an menjelaskan bahwa manusia yang tidak mau mempergunakan panca indera, hati dan akalnya adalah makhluk yang lebih sesat dari binatang (surat 7/al- A ’raf :179).

Dalam hal kedudukannya sebagai khalifah, manusia juga diberi kemampuan untuk menundukkan, apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, al-Qur’an surat 45/al-Jathiyah : 12-13. Hal ini semakin memperkuat apa yang dikatakan al-Qur’an surat 55/ al-Rahman: 33.

Atas dasar kenyataan ayat-ayat al-Qur’an demikian, dapat dipahami bahwa sebetulnya al-Qur’an sangat merangsang manusia untuk bersikap positif dan aktif dalam mengelola dunia bagi kemakmuran hidupnya. Hanya saja dalam mengelola dunia ini, manusia tidak bebas dalam anti tanpa aturan. Manusia diberi kebebasan hidup di dunia dan mengelola dunia dalam bentuk kebebasan terbatas. Dikatakan demikian. karena seluruh tindakannya di dunia akan dimintai pertanggungjawabannya, baik di dunia maupun di akhirat, Di dunia dia akan dihadapkan dengan hukuman, baik pidana, perdata maupun aturan-aturan hukum lainnya. Di akhirat kelak, dia juga akan dihadapkan kepada pengadilan Ilahi yang tingkat obyektivitas dan keadilannya tak ada bandingannya. Oleh karena itu, kebebasan yang diberikan Tuhan kepada manusia adalah kebebasan menentukan pilihan, dengan konsekuensi logis yang telah disediakan Allah. Surga, baik di dunia maupun di akhirat bagi manusia yang hidup berdasarkan hukum Allah, dan neraka di dunia dan akhirat bagi yang memilih cara hidup di luar pedoman Allah yang dibawa para Rasul-Nya. Dalam hal ini Allah berfirman:

(البقرة: 25)

Artinya : “dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya” (S. 2 / al-Baqarah: 25). (Ashshiddiqui dkk, 1971: 12).

Pada ayat yang lain, yaitu S. 20 / Taha : 123 menyatakan :

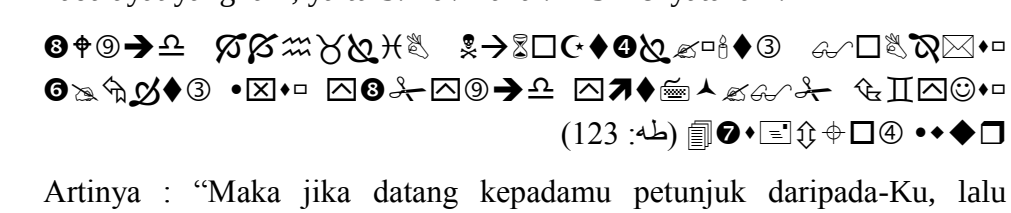
(طه: 123)

Artinya : “Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu Barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.” (S.20 / Taha : 123).

(البقرة: 39)

Artinya : “Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”. (surat 2 / al-Baqarah : 39). (Ashshiddiqui dkk, 1971: 15).

Hal senada juga terdapat dalam S. 20 / Taha 124 :

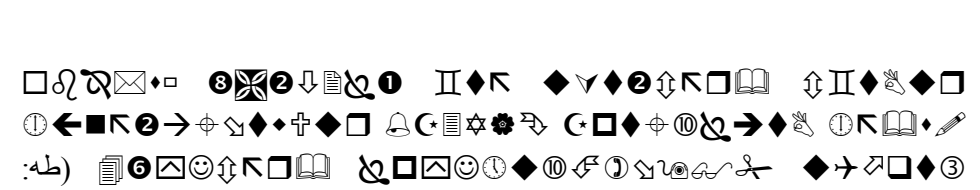

(طه: 124)

Artinya : “dan Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, Maka Sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam Keadaan buta".(Q.S. 20/Taha:124).

Berdasarkan beberapa ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya al-Qur’an menekankan aspek pemberdayaan duniawi oleh umat manusia. Untuk itu manusia dibekali oleh Allah pedoman hidup berupa nas yang di antaranya adalah al-Qur’an, dan penciptaannya yang lebih utama dibandingkan makhluk Allah Swt. lainnya. Kelebihan tersebut berupa fisik yalig sempurna dan akalnya yang mampu menangkap pesan-pesan Ilahi. Berbekal dengan dua hal tersebut, sesungguhnya manusia akan mampu mencapai tujuan tersebut. Namun demikian, Allah tidak memaksa manusia untuk rnemanfaatkan kedua anugerah tersebut. Pemanfaatan petunjuk Allah swt., dan pemanfaatan potensi yang ada dalam dirinya demi penguasaan duniawi, pada hakekatnya terserah kepada manusia sendiri. Dalam hal ini Allah Swt. berada dalam posisi sebagai fasilitator (pemberi dan pencipta fasilitas).

2. Konsep Perbuatan Manusia dalam al-Qur’an dan al-Hadith

Djalaluddin Rahman mengemukakan bahwa, kata-kata yang digunakan Allah dalam al-Qur’an untuk menunjukkan tentang *perbuatan manusia* ada tujuh kata. Kata-kata tersebut adalah *al-kasb, al-'amal, al-*

sha'y, al-sana, *al- iqtiraf* dan *al-jarab* berikut kata jadiannya masing-masing. Perbuatan-perbuatan yang terkandung dalam al-Qur’an tersebut mencakup perbuatan baik dan pebuatan jahat.

Permasalahan yang ingin dibahas dalam bagian ini, tidaklah ditujukan Kepada analisa kata-kata tersebut, tetapi menggali meng anai bagaimana sesungguhnya perbuatan manusia itu terwujud. Apakah perbuatan manusia itu diciptakan Tuhan sehingga manusia ibarat bulu yang terjatuh ke mana arah yang dituju tergantung angin yang bertiup, atau manusia memiliki cemerdekaan secara penuh untuk menentukan perbuatannya.

Pembahasan mengenai peranan manusia di dalam mewujudkan perbuatannya, terkait erat dengan beberapa istilah yang telah menjadi bahan Jiskusi penting dalam wacana teologi Islam. Istilah yang dimaksud adalah *al-Iradah (*kehendak), *al-Mashi’ah (*keinginan pasti), *al-Qudrah (*kekuasaan atau daya), dan *al-Istita’ah (*kemampuan).

a. *Al- Iradah* (Kehendak)

Dalam al-Qur’an, terdapat 68 ayat dengan 76 kali pemakaian kata *“arada”* dan kata-kata jadiannya mengenai manusia. Dari jumlah itu, kalau diperiksa hal-hal apa saja yang dikehendaki. (Rahman, 1992: 17).

‘Iradah (kehendak) pada dasarnya merupakan kekuatan yang tersusun atas keinginan, keperluan dan harapan *(shahwah, hajah* dan *‘amal).* Itu semua, dijadikan nama bagi kehendak jiwa kepada sesuatu disertai penetapan bahwa itu pantas dilakukan atau tidak dilakukan. Kemudian ia digunakan untuk menunjukkan permulaan, yakni kehendak jiwa, dan terkadang pula digunakan untuk menunjukkan akhir, yakni penetapan suatu yang layak atau tidak layaknya diperbuat. Kalau *‘Iradah* mengenai manusia, maka maksudnya adalah salah satu dari dua arti tersebut. Kalau kata itu mengenai Allah, maka dimaksudkan hanya pengertian kedua, yakni penetapan pantas diperbuat atau tidak diperbuat. (al-Ishfahani, tt: 206-207).

Di, dalam al-Qur’an banyak sekali ayat yang menunjukkan bahwa manusia memiliki kehendak, misalnya QS. 6 / al-'An'am : 52 menyatakan:

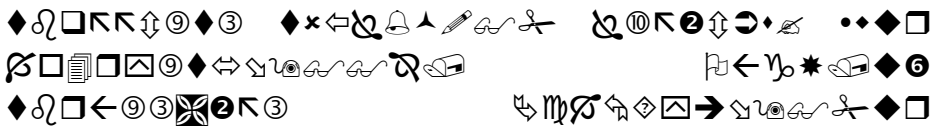

(الأنعام: 206-207)

Artinya : “Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridaan-Nya” (Q.S. 6/al-‘An’am: 52). Surat 30/al-Rum: 39 menjelaskan pula:

…..

(الروم: 39)

Artinya: “….. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat, yang kamu kehendaki adalah untuk mencapai keridaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipatgandakan pahalanya)” (Q.S. 30/Al-Rum: 39).

Kedua ayat di atas menerangkan bahwa manusia memiliki kehendak. Ayat lain yang menunjukkan hal serupa juga terdapat dalam Surat 76 /al-Insan: 9, dan di berbagai surat lainnya.

Kehendak dalam ayat-ayat tersebut, dapat dinyatakan menunjuk kepada pengertian akhir, yakni penetapan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Menyeru Allah siang dan malam, dan mengeluarkan zakat adalah bukan hanya berupa niat, melainkan sudah putusan berbuat. Contoh lain misalnya tentang kehendak manusia dalam hal keduniaan. al-Qur’an menyebutkan:

(الشورى: 20)

Artinya : “Barang siapa yang *menghendaki* kehidupan di akhirat, akan Kami tambah keuntungan itu baginya. Dan barang siapa yang *menghendaki* keuntungan di dunia, Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat” (QS. 42/al-Shura: 20).

Hal serupa juga terdapat dalam surat 3/Ali lmran : 145, dan di berbagai ayat iainnya

Demikianlah beberapa contoh ayat al-Qur’an yang secara tegas menunjukKan bahwa manusia memiliki *iradah* (kehendak).

b. *Al-Mashi’ah* (Keinginan Keputusan)

Sebagian Ulama tasawuf menyamakan antara *Mashi'ah* (keinginan-keputusan) dan *‘iradah.* al-Ash’ari menegaskan bahwa Allah menghendaki (*murad*) setiap sesuatu yang dikehendaki *(an yurad)* sebagaimana firman (S.76/al-‘Insan:30).

(الإنسان: 30)

Artinya: “Dan kamu tidak menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (S. 76/al-‘Insàn: 30). (Gharabah, 1955: 57).

Mashi'ah disamakan juga artinya dengan *iradah* sebagaimana terlihat dalam penjelasan dan dalil yang digunakannya. al-Bazdawi tidak memandang perlu mempersoalkan perbedaan antara kedua kata tersebut karena keduanya mempunyai kedekatan makna. Diakui pula bahwa kebanyakan kaum Ahli al-Sunnah tidak membedakan antara keduanya dan yang demikian itu yang benar. (al-Bazdawi, 1963: 43).

AI-Raghib al-Asfahani menyebutkan bahwa *Mashi’ah* itu mengadakan sesuatu dan tempat sesuatu; sekalipun terkadang digunakan sebagai wadah lagi kehendak, tetapi bagi Allah, pengadaan dan bagi manusia tempat kena wadah). *Mashi’ah* Allah menghendaki keberadaan sesuatu, sehingga apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak terjadi. *Iradah* Allah mustahil tidak terjadi, *iradah* manusia terkadang terjadi tanpa didahului oleh kehendak Allah. Sedang *mashi'ah-Nya* tidak akan terjadi kecuali setelah dipastikan Allah *(bi mashi'ah)* Allah. (al-Asfahani, tt: 271-272.). Jadi, *mashi’ah* lebih pasti terjadinya, sedangkan *iradah* tidaklah harus terjadi, meskipun keduanya dimiliki oleh Allah.

Berkaitan dengan *Mashi'ah* manusia, misalnya dalam surat 2/al-Baqarah: 223 menjelaskan :

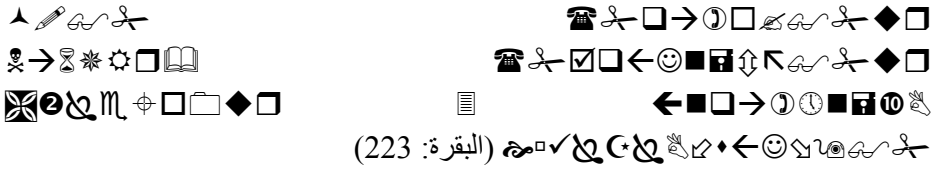

(البقرة: 223)

Artinya: “Istri-istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanammu itu kapan saja kamu *kehendaki”* (S. 2/al-Baqarah: 223).

Pada ayat yang lain al-Qur’an menjelaskan yang artinya: “Maka sembahlah olehmu hai orang-orang yang mushrik apa yang kamu *kehendaki* selain Dia (Allah)” (S. 13 / al-Zumar : 15).

Jumlah ayat yang berkaitan dengan *mashi'ah* manusia, minimal terdapat dalam 26 ayat dengan 27 kali pemakaian. Kalau Allah memakai dalam menerangkan perbuatan-perbuatan-Nya, maka manusia pun dilibatkannya. (Rahman, 1992: 96).

Dengan contoh ayat-ayat tadi dan masih banyak ayat-ayat lain yang menggunakan kata *“mashi'ah”* berkaitan dengan manusia, dengan demikian, al-Qur’an menyatakan bahwa manusia memiliki *mashi'ah.* Adapun Perbedaan pendapat para teolog muslim tentang sama atau tidak sama makna *mashi'ah* dan *iradah,* tidak rnenjadi persoalan di sini. Hanya yang pasti al-Qur’an menyatakan bahwa manusia memiliki *mashi'ah* (keinginan) yang dapat dipahami dari ayat-ayat al-Qur’an sebagaimana telah disebutkan.

c. *AI-Qudrah* (Kekuasaan atau Daya)

Kekuasaan atau daya *(qudrah)* yang dimiliki Allah, tampaknya dimiliki pula oleh manusia. Kalau *qudrah-Nya* dikemukakan al-Qur’an, maka *qudrah* manusia pun tertulis dalam al-Qur’an juga, terdapat 10 ayat mengenai *qudrah* manusia. ((Rahman, 1992: 97).

Ayat-ayat tersebut meliputi berbagai persoalan. Menyangkut soal ketuhanan dapat dilihat misalnya, dalam surat 10/Yunus: 24 menyatakan:

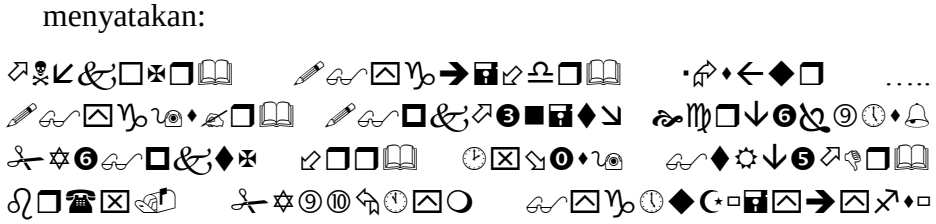

..... (يونس: 24)

Artinya: "….. dan pemilik-pemiliknya (pemilik kebun) mengira pasti *berdaya* (menguasai) atas tanamannya; tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kamidi waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanaman-tanamannya) laksana tanaman yang telah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin..." (S. 10 / Yunus: 24).

Yang berkaitan dengan Kerasulan misalnya, "Kalian (Muhammad dan kaum yang bersumpah setia) belum berdaya (berkuasa) atas yang lain (wilayah dan harta rampasan)" S. 48/al-Fath: 21. "Orang kafir kepada Allah tidak berdaya mengambil manfaat perbuatannya" (S. 14 / Ibrahim : 18).

Semua kekuasaan atau daya manusia dalam ayat-ayat tersebut dinafikan-Nya. Namun di balik semua itu terdapat kuasa dan daya manusia. Hal itu hanya dapat ditemukan secara tersirat, misalnya, tukang kebun yang tidak ingkar kepada Tuhan dan tidak zalim, berdaya atas hasil kebunnya, orang-orang mukmin pasti berkuasa atas amal usahanya.

Dari ayat-ayat yang telah dikemukakan menunjukan bahwa, manusia mempunyai kekuasaan atau daya *(qudrah).* Hal itu dipahami dari makna yang tersirat yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

d. *Al- Istita'ah* (Kemampuan)

Kata *Istita'ah,* menurut Rashid Rida, kalau dikatakan kamu mampu (melakukan) sesuatu, berarti sesuatu itu menjadi taat patuh kepadamu disebabkan pemenuhan berbagai sebab yang memungkinkan mengerjakannya. (Rida, 1977: 251 dan 380).

Pengertian *istita'ah* yang dikemukakan Rida tersebut, kalau dikaitkan dengan pengertian dasar kata yang sebentuk dengannya (*istaf 'ala),* maka diperoleh kesesuaian dengannya. Kalau seseorang mampu melakukan sesuatu, maka sesuatu itu menjadi patuh karena sebab tertentu. Sebab kata *istita''ah* (kemampuan) yang kata kerjanya *istita'ah* dapat ditelusuri artinya melalui kata yang sebentuk dengannya, yakni *istaf'ala.* Kate terakhir dapat berarti mendapatkan suatu obyek dalam satu sifat. (Ma'luf, 1981:2.). *Istita'ah* dikembangkan dari kata *ata'a* (taat) yang berarti apa yang menjadikan

sesuatu terjadi. Dikemukakan pula bahwa peneliti *(muhaqqiq)* menyebutnya nama suatu pengertian yang memungkinkan manusia mengadakan perbuatan yang berasal dari kehendaknya. Hal itu terkait dengan empat hal, yaitu bentuk khusus pelaku, gambaran pengetahuan, media perbuatan, dan peralatan. Pengertiannya Iebih khusus daripada *qudrah.* (al-Isfahani, tt: 310.).

Di dalam al-Qur’an, kata *Istita'ah* (kemampuan) digunakan dalam 41 ayat dengan 42 kali penyebutan. Allah tidak pernah menggunakan kata tersebut. (Rahman, 1992: 98.).

Contoh-contoh ayat yang menyebutkan bahwa manusia memiliki kemampuan (*Istita’ah)* ialah S. 2 /al-Baqarah : 273.

(البقرة: 273)

Atinya : “(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak mampu (berusaha) di muka bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta….” (S.2/al-Baqarah: 273).

Allah menjelaskan dalam S.2/al-Baqarah: 217:

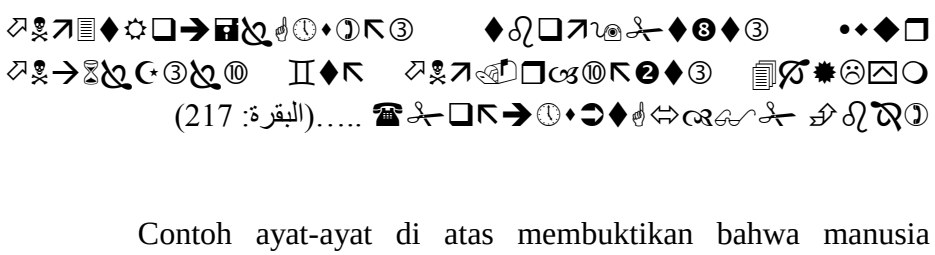
(البقرة: 217)…..

Contoh ayat-ayat di atas membuktikan bahwa manusia memiliki *istita’ah* (kemampuan). Kemampuan untuk melakukan seluruh aspek Kehidupannya dalam Islam. Sesuai dengan pengertian *'istitatah* sendiri yaitu suatu obyek yang menjadi kemampuan seseorang, berati ia menjadi tunduk patuh kepadanya, kepatuhan itu terjadi bukan dengan sendirinya atau karena kebetulan, melainkan yang bersangkutan memenuhi berbagai sebab memungkinkan

memperbuat suatu tindakan. (Rahman, 1992: 102).

Dengan kata lain, *istita'ah* (kemampuan) itu terwujud jika manusia memenuuhi syarat-syarat tertentu, atau *istita'ah* itu terjadi karena terpenuhinya hukum sebab akibat yang merupakan hukum yang harus diketahui dan dipatuhi oleh manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, al-Qur'an S. 55/al-Rahman: 33 menyeru manusia untuk menembus langit dan bumi jika mampu. Kemampuan manusia baru akan terjadi jika manusia memenuhi syarat-syarat atau memenuhi hukum sebab akibat tentang penembusan langit dan bumi. Seperti memenuhi aspek-aspek teknologi dan ilmu alam.

Dari uraian tentang hal-hal yang terkait dengan perbuatan manusia ini, al-Qur'an secara implisit dan ekspfisit menyatakan bahwa manusia memiliki *iradah* (kehendak), mashrah (keputusan), *qudrah* (kekuatan dan daya) dan istithaah (kemampun) dalam upaya mewujudkan perbuatannya. (Rahman, 1992: 105).

Kehendak dan keputusan untuk melakukan perbuatan yang ada pada manusia, didukung oleh potensi yang dimilikinya berupa daya dan kemampuan. lni menunjukkan bahwa manusia menurut al-Quran telah dibekali dengan potensi yang memungkinkannya melakukan perbuatan secara merdeka. Hal demikian tidak dimiliki oleh makhluk selain manusia. Berbagai potensi tersebut, sangat berkaitan erat dengan peran manusia di dunia sebagai khalifah (S. 2 / al-Baqarah : 30). Dalam perannya sebagai khalifah, ia diberi amanat (tanggung jawab). Amanat tersebut sebelumnya oleh Allah telah ditawarkan kepada langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi semuanya enggan memikul amanat itu, karena takut menghianatinya. Pada akhirnya amanat dipikul oleh manusia, meskipun disesalkan Tuhan, karena manusia itu terkadang nekad *(zalim* dan *jahul).* (Rahman, 1980: 18).

Namun demikian, satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa penugasan manusia sebagai khalifah telah melalui kompetisi dengan para malaikat, dan ternyata manusia memenangkan kompetisi tersebut karena memiliki kelebihan. Para malaikat mengakui keunggulan manusia, kecuali segolongan jin yang tidak mau mengakui hal itu, mereka yang terakhir ini menjadi setan yang senantiasa menentang manusia (S. 2 / al-Baqarah: 30-34).

Berkaitan dengan perannya sebagai khalifah dan pemangku amanat, manusia dituntut tanggung jawab atas segala perbuatannya,

sekalipun perbuatan-perbuatan tersebut tampaknya disebabkan oleh orang lain (S. 7/ al-A'raf:172-173). (Rahman, 1980: 23-24). Aktualisasi kedua hal tersebut melahirkan ketaatan atau ketidaktaatan kepada Allah Swt. yang merupakan hasil kebebasan memilih. Dengan begitu, manusia adalah makhluk bertanggung jawab di samping sebutan-sebutan lain, misalnya makhluk berfikir, bermasyarakat dan beragama.

3. Nilai-nilai Kerja dalam al-Qur'an dan al-Hadith

Di dalam al-Qur'an maupun al-Hadith banyak terdapat pernyataan-pernyataan yang secara langsung berkaitan dengan masalah kerja. Di dalam surat 6 / al-'An'am ·135 al-Qur'an menyatakan :

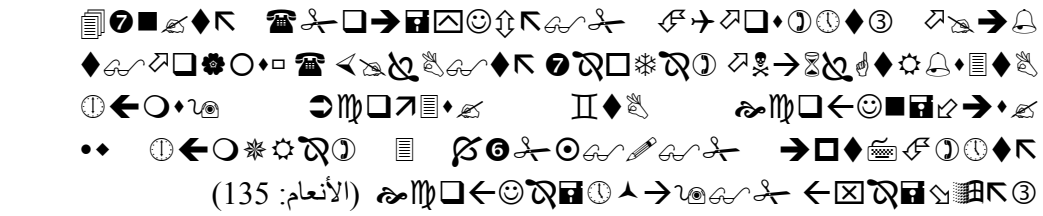
(الأنعام: 135)

Artinya : "Katakanlah : Hai manusia berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku pun berbuat pula kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia itu. Sesungguhnya orang-orang zalim itu tidak akan mendapat keberuntungan" (S. 6 / al-'An'am : 135). Q.S. 6 /al-'An'am : 132

(الأنعام: 132)

Artinya: "Dan masing-masing orang memperoleh derajat (seimbang), dengan apa yang dikerjakannya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan" (S. 6/al-'An'am: 135)

Hadith Nabi Saw. Menyatakan sebagai berikut:

لأَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ مِنْ حُزْمَةٍ عَلىَ ظَهْرِهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ (رواه البخارى عن أبى هريرة)

Artinya: “Sesungguhnya seseorang yang mencari seikat kayu bakar lalu dipukulnya, itu lebih baik dari pada ia meminta-minta pada seseorang baik ia diberi ataupun tidak”. (H.R. al-Bukhari dari Abi Hurayrah).

Dalam Hadith yang lain Nabi Saw. bersabda:

اِنَّ اللهَ يُحِبُّ اِذَا عَمِلَ اَحَدُكُمْ عَمَلاً أَنْ يُتْقِنَهُ (رواه البيهقى عن عائشة)

Artinya: “Sesungguhnya Allah senang jika salah seorang di antara kamu mengerjakan suatu pekerjaan yang dilakukan secara professional” (H.R. al-Baihaqi dari ‘A’ishah). (al-Suyuti, 966: 67).

Dalam al-Qur’an sebagaimana diterangkan dalam kedua ayat di atas memiliki dua nilai:

Pertama, bekerja harus sepenuh kemampuan. *Kedua*, bekerja berdampak pada derajat atau kedudukan seseorang. Kedua ayat di atas memberikan informasi bahwa nilai pekerjaan seseorang besar dampaknya bagi nilai atau pun derajatnya. Artinya tinggi rendahnya derajat seseorang sangat ditentukan seimbang) dengan kerja kerasnya. Dan berdasarkan hasil kerjanya pula, apakah ia termasuk kategori orang beruntung atau merugi dalam kehidupan ini. Bahkan berdasarkan amal (pekerjaanya) pula ia akan mendapat surga atau neraka (S. 39 / al-Zumar : 39-40). Dari surat al-Zumar ini pula dapat dilihat bahwa bekerja harus sesuai dengan keadaan masing-masing, dalam artian sesuai dengan bakat, keahlian atau kreatifitas masing-masing. Penjelasan serupa, juga terdapat di dalam surat 17 / al-Isra': 84. Dalam sebuah sabdanya Nabi Saw. menjelaskan :

اِذَا وُسِدَ اْلاَمْرُ اِلىَ غَيْرِ اَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّعَةَ (رواه البخارى)

Artinya: “Apabila sesuatu perkara diserahkan kepada bukan ahlinya, tunggulah kehancurannya”(HR. al-Bukhari).

Nabi Saw. menjelaskan tentang betapa pentingnya mencari penghasilan dalam kehidupan mereka. Bahkan seseorang sangat dilarang/tercela untuk meminta-minta. Derajat peminta-minta baik halus ataupun kasar lebih rendah dari seorang pencari seikat kayu bakar untuk dijual dan dimakan hasil penjualannya.

Bahkan dalam Hadith Nabi Saw. dijelaskan:

مَاأَكَلَ اَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَ اللهُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ

(رواه البخارى عن مقدام)

Artinya: “Tidaklah seseorang itu memakan makanan yang lebih baik daripada makanan hasil usahanya sendiri. Sesungguhnya Nabi Allah Swt. Dawud As., makan dari hasil usahanya sendiri” (H.R. al-Bukhari dari Miqdam).

Hadith di atas menunjukan betapa baiknya orang yang mampu menciptakan (memproduksi) barang sendiri, kemudian ia memakan hasil dari produknya itu. Produktivitas seseorang dinisbatkan kepada Nabi Dawud As., karena Nabi Dawud As. dikenal dalam sejarah, sebagai Nabi yang pengusaha atau industrialis. Hadith ini memberikan tekanan atas pentingnya seseorang untuk berusaha dan menjadi pengusaha atau wiraswastawan. Dan Produktivitas ini diharapkan akan mampu memberantas kemiskinan. Sebab, walaupun manusia harus mencintai orang-orang miskin, tetapi bukan berarti Mencintai kemiskinan. 'Ali bin Abi Talib Ra. bahkan menegaskan *“seandainya kemiskinan berujud seorang laki-laki niscaya aku akan membunuhnya”*. (Bagir, 1990: 36).

Penegasan Sayyidina Ra. ini, menunjukkan betapa hebatnya permusuhan ‘Ali Ra. terhadap kemiskinan, sedangkan salah satu metode mengatasi kemiskinan adalah bekerja keras mencari nafkah. Dalam hal ini Hadith Rasulullah Saw. menyatakan sebagai berikut:

اِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنُ الْمُحْتَرِفُ (رواه البيهقى عن ابن عمر)

Artinya: “Sesungguhnya Allah mencintai seorang mukmin yang giat berusaha” (H.R. al-Baihaqi dari ibn ‘Umar). (al-Suyuti, 1966: 68).

Dengan demikian bermalas-malas, dan membuang-buang waktu adalah musuh bersama umat Islam. Berkaitan dengan pentingnya penggunaan waktu, dan keharusan mengisi waktu dengan pekerjaan yang bermanfaat, surat 103/al-Asr : 1-3 menegaskan sebagai berikut:

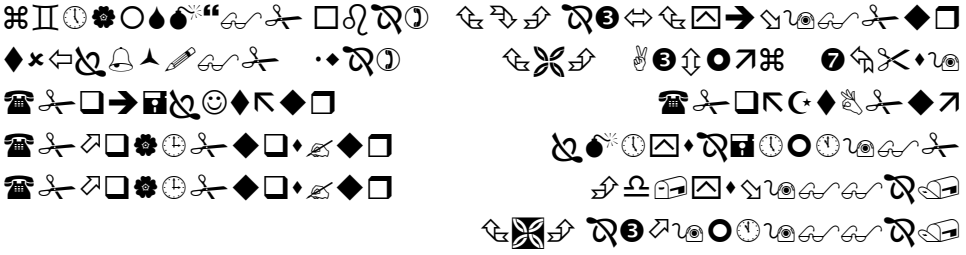

Artinya: “Demi waktu, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh dan menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran” (Q.S. al-‘Asr: 1-3)

Penjelasan lain tentang keharusan kerja keras terdapat dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan jihad. Jihad artinya ialah sikap yang bersungguh-sungguh untuk mengerahkan seluruh potensi dan daya untuk mencapai suatu tujuan atau cita-cita. (Tasmara, 1995: 15). Dalam hal Jihad ini al-Qur’an S. 29 / al-‘Ankabut: 6 menerangkan:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ... (العنكبوت: 6)

Artinya: “Dan barangsiapa berusaha sekuat tenaga (*jahada*) sesungguhnya ia telah berusaha (*yujahidu*) untuk dirinya sendiri” (S. 29 / al-Ankabut: 6).

Dalam surat 22 / al-Hajj: 77, al-Qur’an menegaskan sebagai berikut:

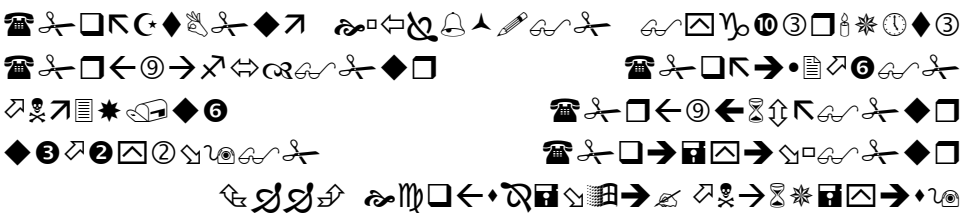

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, rukulah kamu, sujudlah kamu dan beribadahlah kamu kepada Tuhanmu dan berbuat kebajikanlah agar kamu mendapat kemenangan” (Q.S. 22 / al-Hajj : 77).

Berdasarkan kedua ayat di atas, sebenarnya jihad itu mengandung “nilai-nilai etos kerja. Sebab jihad itu mengandung arti menggerakkan seluruh potensi diri demi mencapai cita-cita, akan menjadi sebuah tenaga dalam (*inner power)* yang memiliki daya gerak yang luar biasa. Karena seringkali kekuatan yang ditentukan oleh kekuatan batin itu, bisa melampaui batas-batas kewajaran dan ukuran logika.

Demikian pula makna jihad dalam kaitannya dengan bekerja, berikhtiar atau mewujudkan suatu cita-cita. Jihad menjadi suatu kekuatan yang secara abadi harus terus menyala serta digali dan diuji potensinya,

sehingga mampu mengeluarkan energi yang signifikan.

Jihad pun tampaknya erat kaitannya dengan ayat lain yang menerangkan bahwa “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu masyarakat hingga masyarakat itu sendiri berupaya mengubah kondisinya” (Q.S. 13 / al-Ra’d:11).

Dengan demikian seharusnya jihad diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk kerja keras dengan menggerakkan segala daya dan upaya demi tercapainya kebahagian dunia dan akhirat. Dalam konteks yang lebih khusus, jihad mengandung makna sebagai upaya sungguh-sungguh dengan menggerakkan segenap kemampuan dan usaha demi kejayaan umat Islam dalam menghadapi musuh baik dalam aspek moral maupun material.

Di sisi lain, etos kerja juga berkaitan dengan iman. Iman dalam artian keyakinan dengan hati, diikrarkan dengan lisan, dan dikerjakan oleh anggota badan. Sebab iman dalam konteks ini menekankan kepada aspek perbuatan (*action*). Dalam artian, iman menuntut implementasi hati dan lisan ke dalam bentuk perbuatan. Dengan demikian, seseorang yang beriman dituntut mengimplementasikan bentuk keimanannya dalam bentuk amal shalih yaitu kerja yang berdaya guna dan berhasil guna baik bagi dirinya maupun orang lain. Dalam konteks ini, dalam Al-Qur’an seringkali bahkan selalu kata امنوا diikuti oleh kata وعملوا الصلحت yang bermuatan tindakan nyata yang positif. Misalnya pada surat 2/al-Baqarah: 25:

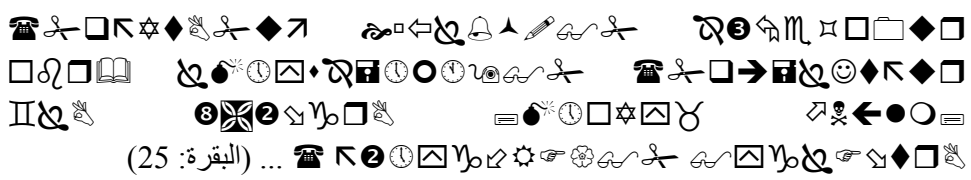

Artinya: “Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik bahwa bagi mereka disediakan surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya “ (Q.S. 2 / al-Baqarah : 25).

Hal senada juga terdapat pada surat 2 / al-Baqarah : 82, 277, surat 3/Ali Imran: 57, surat 4/ al-Nisa : 57, 122, 173, surat 5/ al-Ma’idah: 9, 93, surat 7/al- Aʿraf 42, surat /10 Yunus : 4, surat 11/ Hud 23, surat 13/al-Raʿd: 29, surat 14/Ibrahim: 23, surat 17/al- Isra' : 9, surat 18/al-Kahfi : 2, 30, 107, surat 19/Maryam: 96, surat 20/Taha: 75, 112, surat 21/al- Anbiya’: 94, surat 22/al-Hajj: 14, 23, 50, 56, surat 24/al-Nur: 55, surat 26/ash-Shu’ara’: 227,

surat 29/al-Ankabut: 7, 9, 58. surat 30 / al-Rum: 15, 45, surat 31/Luqman: 8, surat 34/Saba': 4, surat 35/Fatir: 7, surat 38/Sad: 24, 28; surat/40 al-Mu'min: 58, surat 41/Fussilat: 8; surat 42/al-Shura: 23, 26, surat 45/al-Jathiyah: 21, 30; surat 47/Muhammad: 2, 12; surat 48/alFath: 29, surat 65 / al-Talaq : 11, surat 84/al-Inshiqaq: 25, surat 85/alBuruj : 11, surat 95 / al-Tin: 6, surat 103/al-'Asr :1-3.

Berdasarkan kurang lebih 54 ayat al-Qur'an di atas, semuanya mengkaitkan kata iman dengan amal salih. Jika amal saleh diartikan sebagai segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, keluarga, kelompok dan manusia secara keseluruhan, sebagaimana penafsiran Muhammad Abduh, (Shihab, 1997: 487), maka artinya orang-orang beriman dituntut mewujudkan keimanannya dalam bentuk berbagai aktivitas yang produktif, baik bagi dirinya, keluarga, masyarakat, maupun dunia. Orang-orang beriman semacam inilah yang akan hidup bagaikan lebah, hinggap di mana saja ia memberi manfaat *(barakah)* bukan malah menjadi beban atau mencelakakan orang lain. Hadith Nabi Saw. Dersabda sebagai berikut:

اَلْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللهُ عَنْهُ (رواه البخارى عن عبد الله ابنى عمرو)

Artinya: "Seorang muslim adalah orang yang selamat orang-orang muslim dari gangguan lidah (ucapan) dan tangannya (perbuatannya), dan muhajir adalah orang-orang yang menjauhi (pindah) sesuatu yang dilarang Allah"(H.R.al-Bukhari dari 'Abd Allah bin 'Umar).

Sebaliknya, ayat-ayat al-Qur'an dan Hadith Nabi saw. di atas sangat berlawanan dengan perilaku tak berarti, misalnya banyak bicara tanpa kerja. Bahkan secara tegas, al-Qur'an menyatakan bahwa orang-orang yang mengaku beriman tetapi cuma banyak bicara tanpa bekerja itu adalah manusia-manusia yang akan ditimpa bencana besar (al-Qur'an surat 6 1 / al-Saff: 3).

Hanya saja permasalahan yang sering muncul adalah mengenai pengertian amal salih itu sendiri. Dalam tatanan wacana pemahaman Islam yang berkembang dewasa ini, masih tampak adanya distorsi makna amal shalih. Amal salih Iebih dititikberatkan kepada aktivitas manusia yang dipahami secara ukhrawi, misalnya puasa atau shalat. Konsekuensinya adalah menjadi peneliti ilmu fisika, kimia atau bidang-bidang kehidupan yang berorientasi materi dianggap bukar amal salih, sehingga pada tatanan komunitas muslim hal yang demikian termasuk yang kurang diminati, kalaupun diminati dalam kondisi yang sangat lemah.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif atau pendekatan *fenomenologis*. Pendekatan ini menekankan kepada aspek subyektif dari perilaku manusia. (L.J. Moloeng, 1995: 9). Penggunaan pendekatan ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi dan data-data yang diperlukan mengenai aspek-aspek nilai kejiwaan (iner value) yang mendorong seseorang melakukan tindakan-tindakan ekonomi tertentu.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah Cirebon dan Indramayu. Kedua wilayah ini dipilih sebagai sampel karena dianggap representative sebagai kawasan utama penyebaran Islam di wilayah PANTURA yang ditandai dengan jejak kehidupan Syekh Sarif Hidayatullah salah seorang Wali Songo.

C. Subyek Penelitian (sampel)

Pemilihan subyek yang dijadikan informan, dalam penelitian ini didasarkan kepada teknik *purposive sampling* (sampel yang paling memungkinkan diperolehnya informasi). Berdasarkan hal tersebut maka subyek penelitian bersumber dari:

1. Pegawai mencakup PNS, Pegawai BUMN, dan Pegawai Swasta.
2. Buruh mencakup Petani, Nelayan, Kuli Bangunan, Tukang Ojeg, Pedagang Tradisional, dan Penarik Becak.
3. Masyarakat umum meliputi Pelajar, Mahasiswa, Ustadz dan Kyai.

D. Tahapan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap orientasi pendahuluan dan tahap pelaksanaan penelitian ke lapangan.

1. Observasi Pendahuluan

   Pada tahap ini peneliti mengadakan pengumpulan data secara umum melalui observasi (pra penelitian) ke 3 kelurahan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

   Pada tahapan ini, peneliti mempersiapkan diri dengan instrumen penelitian berupa questionnaire yang akan diajukan kepada seluruh respondent untuk memperoleh informasi mendalam tentang

pemahaman masyarakat mengenai konsep etos kerja dalam ajaran Islam yang terdiri dari aliran teologi Jabbariyah dan aliran teologi Qadariyah. Untuk keperluan itu, peneliti melengkapi diri dengan perlengkapan fisik berupa, tape recorder, buku catatan dan perlengkapan lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, penyebaran angket dan wawancara.

1. Observasi

   Observasi dilakukan kepada seluruh responden di lokasi yang dijadikan sample penelitian untuk mengumpulkan informasi berkiatan dengan pemahaman tentang konsep etos kerja dalam Islam yang berakibat negatif atau positif terhadap etos kerja mereka. Dalam pelaksanaan observasi, peneliti mengamati sikap dan karakter masing-masing subyek penelitian (sample) yang berhasil di temui dan paling memungkinkan memberikan informasi yang akurat mengenai hal-hal yang diperlukan dalam penelitian.

2. Wawancara

   Wawancara dirancang sedemikian rupa dalam bentuk pertanyaan secara terstruktur, sehingga pertanyaan-pertanyaan yang dimuat di dalamnya dapat mengungkap pendekatan pemahaman keagamaan mereka dan bagaimana implementasi dalam hidup sehari-hari dari pemahaman keagamaan itu dalam etos kerja mereka.

   Adapun substansi yang hendak diungkap melalui wawancara adalah sebagai berikut:

   1. Identitas responden.
   2. Konsep kerja menurut Islam yang mereka fahami.
   3. Pandangan mereka tentang kehidupan dunia.
   4. Kepercayaan mereka terhadap mistik.
   5. Pandangan mereka tentang takdir dan perbuatan manusia.

F. Teknik Analisa Data

Semua data yang masuk dianalisa dengan metode analisis isi (content analisys), yaitu menganalisa makna yang terkandung di dalamnya, kemudian mengkonstruksikannya menjadi sebuah bangunan konsep yang diharapkan mampu menjawab secara ilmiah permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dibahas beberapa hal mencakup kondisi geografis dan demografis wilayah Pantai Utara (PANTURA) Pulau Jawa secara umum, wilayah Pantai Utara (PANTURA) Pulau Jawa yang menjadi fokus penelitian secara khusus, dan tipologi etos kerja masayarakat wilayah Pantai Utara (PANTURA) Pulau Jawa dalam perspektif doktrin Teologi Islam.

A. Gambaran Umum Geografis dan Demografis wilayah Pantai Utara (PANTURA) Pulau Jawa

Secara geografis, jalur PANTURA (Pantai Utara) Pulau Jawa merupakan kawasan yang melintasi sejumlah kota-kota besar dan sedang di Pulau Jawa, selain Jakarta, seperti Cilegon, Tangerang, Bekasi, Karawang, Cikampek, Subang, Indramayu, Cirebon, Brebes, Tegal, Pemalang, Pekalongan, Batang, Kendal, Semarang, Demak, Kudus, Pati, Rembang, Tuban, Lamongan, Gresik, Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, Probolinggo, Situbondo,dan Banyuwangi. Kawasan ini dihubungkan oleh jalan membentang dari Anyer ke Panarukan yang digagas oleh Daendels pada tahun 1880-an. Sedangkan dalam konteks perkembangan Islam di Pulau Jawa, kawasan Pantura, tidak bisa terlepas dari peran Sembilan Wali, yaitu Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Suna Muria, dan Sunan Gunug Jati. Mereka mulai menyebarkan Islam di Pulau Jawa pada abad 14. Mereka tinggal di tiga wilayah penting yaitu Jawa Timur, meliputi Surabaya, Gresik, Lamongan, dan Tuban. Di Jawa Tengah, meliputi Demak, Kudus, dan Muria. Dan Jawa Barat meliputi Cirebon. (https://id.wikipedia.org/wiki/29.9.2018).

1. Wali Songo dan Peranannya Dalam Penyebaran Islamdi Pantura

Wqali Songo adalah sejumlah Wali yang memiliki kontribusi besar dalam penyebaran Islam di wilayah Nusantara terutama di Pulau Jawa dan secara spesifik di Pantai Utara Pulau Jawa (Pantura). Mereka adalah para penyebar Islam yang sukses dalam menjalankan dakwahnya. Mereka itu adalah Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim), Sunan Ampel,Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Qudus, Sunan Drajat, Sunan Muria, Sunan Kalijaga, serta Sunan Gunung Jati. Semasa hidupnya, mereka tidak hidup secara bersamaan, namun mereka memiliki hubungan yang erat antara guru dan murid..

Era walisongo merupakan era berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara digantikan dengan kebudayaan Islam. Tentu banyak tokoh lain

yang ikut serta berperan, namun peranan mereka sangat besar dalam mendirikan kerajaan Islam di Jawa, juga pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat.

Berikut beberapa nama wali songo dan peranannya dalam menyebarluaskan agama Islam di Indonesia, khususnya di pulau Jawa lebih spesifik lagi di Pantura:

A) sunan Gresik

Maulana Malik Ibrahim dilahirkan di Campa (Kamboja), ayahnya bernama Barakat Zainul Alam yaitu seorang ulama besar di Maghrib. Maulana Malik Ibrahim ini disebut sebagai Sunan Gresik atau Syakh Maghribi atau Makhdum Ibrahim al-Samarqandi, dan orang Jawa biasa menyebutnya sebagai Asmaraqandi.

Maulana Malik Ibrahim merupakan orang pertama yang menyebarluaskan agama Islam di tanah Jawa, dan merupakan wali senior di antara para walisongo yang lainnya. Dengan di temani oleh beberapa sahabatnya beliau datang pertama kali di Desa Sembolo yang sekarang adalah Desa Laren kecamatan Manyar, 9 kilometer dari arah utara kota Gresik.

Sebelummasuk ke tanah Jawa,Maulana Malik Ibrahim bermukim di Champa (Dalam Legenda disebut sebagai Negeri Chermain atau Cermin) selama 13 tahun. Beliau menikahi puteri raja yang memberinya dua putra yaitu Raden Rahmat (Sunan Ampel) dan Rasyid Ali Murtadho (Raqden Santri). Setelah dirasa cukup berdakwah di negeri tersebut, beliau hijrah ke Pulau Jawa yaitu di Gresik. Setelah mendarat di Kota Gresik, beliau memilih tempat di sebuah desa bernama Laren.Di desa itulah tepatnya pada tahun 801 H./1329 M beliau menjalankan missi dakwah ajaran Islamnya. Selain itu, beliau juga membuka toko di desa Romo yang berjarak kurang lebih 3 Km sebelah barat Kota Gresik. Di toko itulah beliau memperkenalkam barang-barang bawaannya..

Aktivitas pertama yang dilakukan Maulana Malik Ibrahim adalah berdagang dengan membuka toko yang menyediakan kebutuhan pokok dengan harga murah. Selain itu, secara khusus beliau juga menawarkan diri sebagai dokter atau tabib untuk mengobati masyarakat secara gratis. Maulana Malik Ibrahim, saat itu juga mengajarkan tentang tata cara bercocok tanam yang baik dan benar. Beliau merangkul masyarakat bawah yang disisihkan oleh komunitas Hindu. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan pergaulan dan berdagang. Dengan budi bahasa yang ramah yang senantiasa diperlihatkannya dalam pergaulan sehari-hari , beliau tidak menantang kepercayaan penduduk asli secara frontal, melainkan hanya memperlihatkan keindahan dan kebaikan ajaran Islam.

Berkat keramahtamahannya banyak masyarakat yang tertarik untuk masuk ke dalam agama Islam.Setelah cukup mapan, Maulana Malik Ibrahim melakukan kunjujngan ke IbuKota Majapahit di Trowulan. Meskipun raja Majapahit tidak

masuk Islam, namun raja menerimanya dengan baik, bahkan memberikan sebidang tanah di pinggiran kota Gresik yang sekarang disebut daerah Gafura..

b) Sunan Ampel

Nama asli dari Sunan Ampel adalah Raden Rahmat. Pada umumnya Sunan Ampel dianggap Wali Sesepuh oleh para wali lainnya. Pesantrennya berada di Ampel Denta Surabaya, juga merupakan salah satu pusat penyebaran ajaran agama Islam tertua di Jawa. Beliau menikah dengan Dewi Condrowati yang bergelar Nyai Ageng Manila. Dewi Condrowati ini merupakan putri dari Adipati Tuban yaitu Arya Teja, selain itu, beliau juga menikah dengan Dewi Karimah binti Ki Kembang Kuning.. Dari hasil pernikahannya dengan Dewi Condrowati, beliau dianugerahi putera puteri yaitu Raden Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang), Siti Syarti'ah, Raden Qasim (sunan Drajat), Sunan Sedayu, Siti Mutma'innah, dan Siti Hafsah.

Sedangkan hasil pernikahannya dengan Dewi karimah binti Ki Kembang Kuning.. dianugerahi putra dan putri Dewi Murtasiyah yang kemudian menjadi istri dari Sunan Giri. Dewi Murtasimah (Dewi Asyiqah),yang di kemudian hari menjadi istri dari raden Fatah.Raden Husamuddin (Sunan lamongan), Raden Zaenal Abidin (Sunan Demak), Pangeran Tumapel dan Raden Faqih (Sunan Ampel 2). Sunan Ampel datang ke Pulau jawa pada tahun 1443 untuk menemui bibinya Dwarawati, ia merupakan seorang putri Champa .yang menikah dengan raja Majapahit yang bernama Prabu Kertawijaya. Dakwah Sunan Ampel yang dikenalkan kepada masyarakatnya dikenal dengan sebutan Moh Limo.

Moh Limo yang dimaksud adalah Moh Mabok (tidak mau minum - minuman keras), Moh Main (tidak mau judi, togel, taruhan), Moh Madon (tidak mau zina, lesbian, homo), Moh Madat (tidak mau mencuri), Moh Maling (tidak mau mencuri, korupsi, dan lain sebagainya).Dakwah Sunan Ampel ini bertujuan untuk memperbaiki kerusakan akhlaq di tengah masyarakat saat itu.

Pada tahun 1479 M, Sunan Ampel mendirikan masjid Agung Demak, dan yang menjadi penerus untuk melanjutkan dakwahnya di kota Demak adalah Raden Zaenal Abidin yang dikenal sebagai sunan Demak, Raden Zaenal Abidin merupakan putra sunan Ampel dari Dewi Karimah.

~~b)~~c) Sunan Bonang

Sunan Bonang dilahirkan pada tahun 1465 M. dengan nama asli yaitu Raden Maulana Makhdum Ibrahim, beliau putra sunan Ampel dengan Nyai Ageng Manila. Bonang merupakan sebuah nama Desa di kabupaten Rembang. Nama sunan Bonang ada yang menyebutnya dari Bong Ang yang sesuai dengan marga Bong seperti nama ayahnya Bong Swi Hoo alias Sunan Ampel.Setelah selesai menimba ilmu, beliau kembali lagi ke Tuban dan kemudian mendirikan pesantren di tanah

kelahiran ibunya tersebut. Saat itu masyarakat Tuban sangat menyukai hiburan, oleh karena itu cara berdakwah sunan Bonang salah satunya adalah dengan membuat alat musik tradisional yaitu gamelan untuk menarik hati masyarakat agar tertarik untuk belajar agama Islam.

Selain menjadikan pesantren di Tuban sebagai basis wilayah dakwah, beliau juga menyebarkan Islam dengan cara berkeliling. Sunan Bonang selain menyebarkan ajaran agama Islam dengan gamelan, beliau juga menggunakan cara dakwah dengan karya sastra yang berupa carangan paweyangan dan suluk serta tembang tamsil.Sunan Bonang berdakwah dengan menggunakan kesenian alat musik tradisional adalah untuk menarik hati dan simpati masyarakat. Menurut beliau cara berdakwah dengan alat musik tradisional merupakan cara yang tepat, sehingga beliau juga mempelajari kesenian Jawa, salah satunya adalah Bonang (alat musik yang dipukul menimbulkan suara merdu).

Setiap kali sunan Bonang membunyikan alat musik tersebut banyak masyarakat berdatangan untuk mendengar dan menyaksikan, setelah masyarakat tertarik hati dan simpati kemudian beliau menyisipkan ajaran agama Islam kepada masyarakat.Dengan keahlian seni dan sastranya, sunan Bonang mengajarkan dan menyebarluaskan ajaran Islam dengan lantunan tembang-tembang yang mengandung nilai-nilai ke Islaman, sehingga tanpa terasa penduduk sudah mempelajari ajaran Islam dengan senang hati dan tanpa paksaan. Salah satu tembang dari sunan Bonang yang fenomenal adalah tembang “Tombo Ati”.

~~c)~~D) Sunan Derajat

Sunan Derajat mempunyai nama kecil Syarifuddin atau Raden Qasim yang juga merupakan putra bungsu sunan Ampel dengan Nyai Ageng Manila, dan beliau juga merupakan saudara dari sunan Bonang. Sunan Derajat dikenal dengan kecerdasannya, beliau menyebarluaskan ajaran Islam di Desa Paciran Lamongan.Dakwah yang di lakukan oleh Sunan Derajat pada mulanya dilakukan atas perintah ayahnya, yaitu berdakwah di pesisir pantai Gresik, hingga akhirnya beliau menetap di Lamongan.Untuk menempati tempat tersebut Raden Qasim diantar sunan Bonang dengan tujuan meminta izin sultan Demak untuk menempati wilayah tersebut.

Sultan Demak tidak hanya mengizinkannya untuk tinggal namun memberikan tanahnya pada tahun 1486 H. Sunan Derajat di kenal sebagai penyebar agama Islam yang memiliki jiwa sosial tinggi dan sangat memperhatikan nasib kaum fakir miskin, selain itu beliau mengutamakan pada kesejahteraan sosial masyarakat.Setelah memberikan perhatian penuh, barulah kemudian beliau memberikan pemahaman ajaran Islam yang berkaitan tentang adanya empati dan etos kerja yang berupa kedermawanan, pengentasan kemiskinan, usaha

menciptakan kemakmuran, solidaritas serta gotong royong. Cara dakwah yang beliau lakukan banyak menggunakan ajaran luhur dan tradisional lokal.

~~d)~~E) Sunan Kudus

Sunan Kudus sejatinya bukanlah merupakan penduduk asli Kudus, beliau berasal dan lahir dari Quds negeri Palestina, yang kemudian bersama kakek dan ayahnya hijrah ke tanah Jawa. Dalam cerita lainSunan Kudus merupakan pendatang dari daerah Jipang Panolan yang merupakan daerah di sebelah utara Blora.Sunan Kudus juga merupakan senopati hebat dari kerajaan Demak, ketika beliau menjabat sebagai senopati kerajaan, Majapahit ditaklukannya.Kesuksesan mengalahkan majapahit membuat posisi Ja'far Shadiq semakin kuat, namun kemudian ia meninggalkan Demak karena ingin hidup merdeka dan mendedikasikan seluruh hidupnya untuk menyebarluaskan ajaran Islam.

Dalam menyebarkan ajaran agama Islam Sunan Kudus memang banyak berguru dan belajar ajaran Islam kepada Sunan Kalijaga, sehingga metode dakwah Sunan Kudus tidak jauh beda dengan Sunan Kali Jaga, yang menekankan pada budaya kearifan lokal dengan mengapresiasi budaya masyarakat setempat.Sosok Sunan Kudus dikenal karena telah memberikan fondasi pengajaran keislaman dan kebudayaan yang toleran.Beberapa nilai toleransi yang diperlihatkan Sunan Kudus kepada masyarakatnya adalah tidak boleh menyembelih sapi kepada para pengikutnya, karena saat itu sapi dianggap sebagai hewan suci.Sehingga, ajaran agama Islam dari sunan Kudus ini menekankan pada toleransi beragama.

~~e)~~F) Sunan Giri

Sunan Giri adalah putra dari Maulana Ishaq hasil perkawinan dengan Dewi Sekardadu yaitu putri dari Menak Sembuyu penguasa wilayah Blambangan pada masa akhir kerajaan Majapahit. Namun sayang, kelahirannya dianggap sebagai sebuah kutukan oleh ayahnya Dewi Sekardadu, sehingga ia dipaksa oleh ayahnya untuk membuang anaknya dengan menghabnyutkannya ke laut. Setelah cukup dewasa Joko Samudra dibawa ibu angkatnya ke Ampel Denta untuk belajar tentang Islam kepada Sunan Ampel. Tak selang berapa lama mengajarnya Sunan Ampel mengetahui identitas dari Sunan Giri tersebut, dan kemudian Sunan Ampel mengirimkan Sunan Giri bersama juga dengan Sunan bonang untuk mendalami ajaran islam di wilayah Samudra Pasai di Aceh.

Cara Dakwah yang dilakukan oleh Sunan Giri adalah dengan menciptakan unsur lagu dan permainan dengan memasukkan beberapa unsur ajaran Islam, hal ini beliau lakukan untuk mendekatkan ajaran Islam khususnya untuk anak-anak.

Sunan Giri menciptakan tembang dolanan yang dikenal dengan sebutan Jelungan. Jelungan bukanlah sekedar nyanyian dan tertawa belaka , namun dari semua itu terdapat pelajaran yang luar biasa terkait dengan ketauhidan.

G) Sunan Kalijaga

Raden Said merupakan seseorang yang peduli dan dekat terhadap rakyat jelata, hal ini dibuktikan ketika beliau membela rakyat jelata di masa sulit. Saat itu pemerintah sangat membutuhkan dana besar untuk mengatasi roda pemerintahan, sehingga rakyat jelata mau tidak mau harus membayar pajak yang tinggi untuk hal tersebut.Saat itulah, sunan Kalijaga berpikir harus membantu rakyat jelata. Namun, tanpa berpikir panjang Raden Said melakukan perbuatan tidak terpuji demi menolong rakyat jelata.Beliau mencuri hasil bumi yang tersimpan di gudang ayahnya. Hasil bumi tersebut merupakan hasil upeti rakyat jelata yang akan disetorkan kepada pemerintahan pusat.

~~f)~~H) Sunan Muria

Nama Sunan Muria diambil dari tempat tinggal terakhirnya yaitu di lereng Gunung Muria, yakni 18 kilometer ke utara kota Kudus. Sunan Muria mempunyai peran penting dalam menyebarkan ajaran Islam di sekitar Gunung Muria. Dalam menyebarkan slam beliau meniru cara ayahnya, yaitu menyebarkan ajaran Islam dengan halus.Namun, berbeda dengan ayahnya, dalam menyebarkan dakwahnya Raden Umar Sahid (Sunan Muria) lebih senang berdakwah di daerah terpencil dan jauh dari pusat kota. Tempat tinggal beliau berada di puncak Gunung Muria yang bernama Colo, di tempat tersebut beliau berinteraksi dengan rakyat jelata, dan mengajarkan cara bercocok tanam, berdagang serta melaut.

Sunan Muria dalam menyebarkan agama Islam tetap mempertahankan kesenian gamelan serta wayang sebagai alat dakwah. Beliau menciptakan beberapa tembang untuk mengamalkan ajaran Islam. Dengan cara inilah sunan Muria dikenal sebagai sunan yang suka berdakwah topo ngeli. Sunan Muria juga di kenal sebagai pribadi yang mampu memecahkan berbagai macam masalah.

Dengan gayanya yang moderat dalam berdakwah ini mengikuti jejak ayahnya menyelusup lewat berbagi tradisi kebudayaan Jawa. Seperti halnya adanya adat kenduri pada hari tertentu setelah kematian yang kemudian di ganti dengan nelung dino sampai nyewu yang tak di haramkannya. Tradisi membakar menyan atau sesaji di ganti dengan berdo’a dan bersholawat.

g)i) Sunan Gunung Jati

Sunan Gunung Jati memiliki nama asli Syarif Hidayatullah. Di usianya yang menginjak 20 tahun sunan Gunung Jati telah ditinggal oleh ayahnya.Setelah ditinggal ayahnya beliau di daulat untuk menjadi Raja Mesir untuk menggantikan ayahnya, namun beliau menolaknya dan memilih untuk menyebarkan ajaran agama Islam ke tanah Jawa bersama ibunya.Sebelum Sunan Gunung Jati dan ibunya Syaifah Muda'imah datang ke Jawa Barat tahun 1475 Masehi, mereka terlebih dahulu singgah di Gujarat dan Pasai, guna untuk memperdalam ilmu agamanya.

Kedatangannya disambut gembira oleh Pangeran Cakrabuana beserta keluarganya.

Dalam menyebarkan Islam, Sunan Gunung Jati tidak sendiri, beliau dibantu oleh para wali lainnya.Mereka biasanya bermusyawarah di masjid Demak. Karena pergaulannya dengan para wali dan sultan Demak, menjadikan sunan Gunung Jati mendirikan Kesultanan Pakungwati, yang kemudian ia memprokamirkan dirinya sebagai raja dan mendapat gelar sultan.

Dengan adanya kesultanan, Cirebon tidak lagi mengirimkan upeti kepada pajajaran.Kesultanan pakungwati semakin besar dengan bergabungnya perwira dan prajurit pilihan, terlebih lagi adanya perluasan pelabuhan Muara Jati, yang membuat perdagangan semakin pesat terutama dengan Negara China.Jalinan Cirebon dan China semakin erat, dalam dakwahnya tersebut beliau mengajarkan ilmu shalat kepada rakyat China, dengan memberitahukan bahwa setiap melakukan gerakan sholat merupakan terapi pijat ringan atau biasa yang disebut dengan akupuntur, ilmu pengobatan tersebut diperolah saat beliau mengembara ilmu di China.

B. Gambaran Umum Geografis dan Demografis wilayah Pantai Utara (PANTURA) Pulau Jawa yang Menjadi Fokus Penelitian.

Secara geografis, jalur PANTURA (Pantai Utara) Pulau Jawa merupakan kawasan yang melintasi sejumlah kota-kota besar dan sedang di Pulau Jawa, selain Jakarta, seperti Cilegon, Tangerang, Bekasi, Karawang, Cikampek, Subang, Indramayu, Cirebon, Brebes, Tegal, Pemalang, Pekalongan, Batang, Kendal, Semarang, Demak, Kudus, Pati, Rembng, Tuban, Lamongan, Gresik, Surabaya, Sidoarjo, Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, dan Banyuwangi. Kawasan ini dihubungkan oleh jalan membentang dari Anyer ke Panarukan yang digagas oleh Daendels pada tahun 1880-an. Sedangkan dalam konteks perkembangan Islam di Pulau Jawa, kawasan Pantura, tidak bisa terlepas dari peran Sembilan Wali, yaitu

Sunan Gresik, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, dan Sunan Gunug Jati. Mereka mulai menyebarkan Islam di Pulau Jawa pada abad 14.Mereka tinggal di tiga wilayah penting yaitu Jawa Timur, meliputi Surabaya, Gresik, Lamongan, dan Tuban. Di Jawa Tengah, meliputi Demak, Kudus, dan Muria. Dan Jawa Barat meliputi Cirebon.(https://id.wikipedia.org/wiki/29.9.2018).

1. Kota Cirebon

a) Letak Geografis Kota Cirebon

Luas wilayah 37,54 km2 (14,49 mil), yang memanjang dari barat ke timur 8 km dan dari utara ke selatan 11 km, jumlah penduduk Kota Cirebon tahun 2018, berjumlah 316.277 jiwa, kepadatan penduduk 8.414 orang/km2.Kota ini berada di pesisir utara pulauJawa atau yang dikenal dengan jalur Pantura yang menghubungkan Jakarta-Cirebon-Semarang-Surabaya. Kota Cirebon dapat ditempuh melalui darat sejauh 130 Km dari kota Bandung dan 258 Km dari arah kota Jakarta

b) Kondisi geografis

Jumlah penduduk kota Cirebon tahun 2018 adalah 316.277 jiwa dengan penduduk miskin 26.349 Jiwa (8,33 %). Kota Cirebon saatini dipimpin oleh walikota Drs. H.Nashruddin Aziz,S.H. dan wakil wali kota Dra.Hj. Eti Herawati.

c) Suku bangsa

Suku bangsayang ada di Kota Cirebon adalah Suku Cirebon, Sunda,Jawa,Batak,Tionghoa,Arab,Minang, dan Bugis. Dari sisi pemeluk agama, agama yang dianut warga Kota Cirebon adalah Islam,Kristen,Katolik,Hindu, Budha. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Cirebon, Bahasa Sunda, dan Bahasa Indonesia.

.

2. Kabupaten Cirebon

a) **Geografi**

Kabupaten Cirebon merupakan kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang terletak di bagian Timur dan merupakan batas, sekaligus sebagai pintu gerbang propinsi Jawa Tengah. Dalam sector pertanian, Kabupaten Cirebon merupakan salah satu daerah produsen beras yang terletak di jalur Pantai Utara Jawa. Letak daratannya memanjang dari Barat Laut ke Tenggara.

Dilihat dari permukaan tanah/daratannya dapat dibedakan menjadi dua bagian, pertama daerah dataran rendah umumnya terletak disepanjang pantai utara Pulau Jawa, yaitu Kecamatan Gegesik, Kaliwedi, Kapetakan, Arjawinangun,

Panguragan, Klangenan, Cirebon Utara, Cirebon Barat, Weru, Astanajapura, Pangenan, Karangsembung, Waled, Ciledug, Losari, Babakan, Gebang, Palimanan, Plumbon, Depok dan Kecamatan Pabedilan. Sedangkan sebagian lagi termasuk pada daerah dataran tinggi.

b) **Batas Wilayah**

Berdasarklan letak geografisnya, wilayah Kabupaten Cirebon berada pada posisi 108°40' – 108°48' Bujur Timur dan 6°30' – 7°00' Lintang Selatan, yang dibatasi oleh: Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Indramayu.

Sebelah barat Laut berbatasan dengan wilayah Kabupaten Majalengka Sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Kuningan Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kotamadya Cirebon dan Kabupaten Brebes (Jawa Tengah)

c) Topografi

Wilayah Kecamatan yang terletak sepanjang jalur Pantura termasuk pada dataran rendah yang memiliki letak ketinggian antara 0 – 10 m dari permukaan air laut, sedangkan wilayah kecamatan yang terletak di bagian selatan memiliki letak ketinggian antara 11 – 130 m dari permukaan laut.

d) Iklim

Faktor iklim dan curah hujan di Kabupaten Cirebon diipengaruhi oleh keadaan alamnya yang sebagian besar terdiri dari daerah pantai dan perbukitan terutama daerah bagian utara, timur, dan barat, sedangkan daerah bagian selatan merupakan daerah perbukitan.

e) Hidrografi

Kabupaten Cirebon dilalui oleh 18 aliran sungai yang berhulu di bagian selatan. Sungai – sungai yang ada di Kabupaten Cirebon yang tergolong besar antara lain Cisanggarung, Ciwaringin, Cimanis, Cipager, Pekik, dan Kalijaga. Pada umumnya, sungai – sungai besar tersebut dipergunakan untuk pengairan pesawahan di samping untuk keperluan mandi, cuci, dan sebagai kakus umum.

f) Demografi

Cirebon merupakan salah satu kabupaten terpadat di Jawa Barat. Penduduk Kabupaten Cirebon terus bertambah, meski demikian dari sensus ke sensus, trend rata-rata laju pertumbuhan penduduk dari sensus ke sensus semakin melambat. Pada Tahun 1980 jumlah penduduk Kabupaten Cirebon baru berjumlah 1.331.690 jiwa dan pada tahun 1990 tercatat 1.648.021 jiwa. Sepuluh tahun kemudian pada tahun 2000 penduduk Kabupaten Cirebon menjadi 1.931.068 jiwa. Hasil sementara dari pengolahan data SP2010-L1.P212, SP2010-C2, dan SP2010-L2 (kondisi 15 Juli 2010) sebesar 2.065.142 jiwa dengan komposisi 1.057.501 jiwa penduduk laki-laki dan 1.007.641 jiwa penduduk perempuan.

Menurut angka sementara hasil Sensus Penduduk Indonesia tahun 2010 Kecamatan Sumber merupakan wilayah dengan jumlah penduduknya paling banyak yaitu sebesar 80.914 jiwa dan berikutnya adalah Kecamatan Cunungjati yaitu sebanyak 77.712 jiwa. Sedangkan wilayah dengan jumlah penduduk paling sedikit di Kabupaten Cirebon adalah Kecamatan Pasaleman yaitu sebanyak 24.912 jiwa dan Kecamatan Karangwareng sebanyak 26.554 jiwa.

Sesuai dengan data kependudukan terbaru yang sudah diberikan oleh Dinas Kependudukan dan catatan Sipil (disdukcapil) Kab.Cirebon, jumlah penduduk Kab.Cirebon per 30 April 2013 berjumlah 2.957.257 jiwa.

3. Kabupaten Indramayu

Kabupaten Indramayu adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Barat.Ibu Kotanya adalah Indramayu. Nama Indramayu berasal dari kecantikan putri Arya Wira lodra bernama *Nyi Endang Ayu*, yaitu salah satu pendiri Indramayu tahun 1527 M.

a) Letak Geografis dan Kondisi Demografis

Kabupaten Indramayu merupakan salah satu kabupaten yang terdapat dibagian utara Jawa barat. Kabupaten Indramayu terletak di koordinat 107,51-108,36 Bujur Timur dan 6,15-6,40 Lintang Selatan. Bupati saat ini adalah Drs. H. Supendi, M.Si (Non Aktif) dan wakilnya H. Taufik Hidayat, S.H., M.Si. (Pjs Bupati). Luas wilayah adalah 2.000,99 km2 Jumlah penduduk per 2018 adalah 1.728.469 jiwa, kepadatan penduduk adalah 897,24 jiwa/km2. Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Indramayau per tahun 2018 adalah 201.180 jiwa (11,89 %).

b) Bahasa

Secara umum ada dua bahasa daerah yang digunakan masyarakat Kabupaten Indramayu, yakni bahasa Jawa dan Bahsa Sunda. Bahasa Jawa digunakan oleh mayoritas masyarakat, yakni kira-kira 90% dari sekitar penduduk yang berjumlah 1,7 juta jiwa. Sisanya menggunakan bahasa Sunda. Ada dua jenis bahasa Sunda yang digunakan. Pertama, bahasa Sunda Priangan atau bahasa Sunda fase baru, yang digunakan masyarakat di Kecamatan Gantar dan sebagian HaurGeulis (berbatasan dengan Kabupaten Subang), Desa Cikawung di Kecamatan Terisi (yang berbatasan dengan Kabupaten Majalengka dan Sumedang), dan Blok Karangjaya di Desa Mangunjaya di Kecamatan Anjatan, yang merupakan imigran dari Bandung dan Sumedang.

Ada pula bahasa Sunda fase Sunda kuna, yakni di Desa Ilir, Bulak, dan Parean Girang di Kecamatan Kandanghaur, serta Desa Lelea dan Tamansari di Kecamatan Lelea. Bahasa Sunda fase Sunda Kuna agak berbeda dengan fase Sunda baru karena perbedaan dialek temporal. Perbedaan yang paling kentara adalah dalam bahasa Sunda kuna tidak mengenal *undak-usuk* (tingkatan berbahasa). Bahasa Sunda kuna juga tidak mengenal vokal /eu/, tetapi hanya /e/ saja. Belum lagi perbedaan pada kosakata.

Bahasa Jawa di Kabupaten Indramayu sekarang ada tiga dialek. Mayoritas adalah Dialek Dermayu (Indramayu). Tetapi ada pula Bahasa Jawa Dialek Cerbon (Cirebon), yakni di Desa Krangkeng, Kalianyar, dan sekitarnya di Kecamatan Krangkeng, yang berbatasan dengan Kabupaten Cirebon. Bahasa Jawa Dialek Tegal-Brebes juga ada di wilayah barat Kabupaten Indramayu karena pada tahun 1920-an terdapat migrasi dari Tegal-Brebes ke wilayah tersebut, yakni di beberapa desa atau blok di Kecamatan Haurgeulis, Anjatan, Patrol, Sukra, dan Bongas.

Bahasa Jawa dialek Dermayu mayoritas digunakan masyarakat Indramayu, yakni kira-kira 1,5 juta penduduk. Ada dua tingkatan dalam bahasa Jawa dialek Dermayu yang merupakan dialek sosial (sosiolek), yakni tingkatan *bagongan* atau *ngoko* dan tingkatan *bebasan* atau *besiken* atau *krama*.Diperkirakan warga yang menguasai *bebasan* sekitar 20%-40%.

Hingga kini, bahasa Jawa dialek Dermayu menjadi mata pelajaran muatan lokal di Kabupaten Indramayu dengan nama Bahasa Indramayu. Di jenjang SD/MI, Bahasa Indramayu diajarkan oleh guru kelas, di SMP/MTs oleh guru mata pelajaran, dan SMA/SMK/MA oleh guru mata pelajaran.Meskipun demikian, guru-guru tersebut bukanlah lulusan program studi yang sesuai.Hal itu karena hingga kini belum ada perguruan tinggi yang membuka program studi bahasa Jawa dialek Dermayu.Selama ini pemerolehan ilmu dan wawasan kebahasaan guru-guru berasal dari lingkungan rumah, pergaulan, ataupun pertemuan semacam diklat (pendidikan

dan latihan), bimtek (bimbingan teknis), ataupun lokakarya yang diadakan Dinas Pendidikan Kabupaten Indramayu maupun Provinsi Jawa Barat.

C. Tipologi Etos Kerja Masayarakat Wilayah Pantai Utara (PANTURA) Pulau Jawa dalam Perspektif Doktrin Teologi Islam.

Dua doktrin teologi besar menurut Islam yang digunakan dalam penelitian ini untuk memotret tipologi etos kerja masayarakat wilayah Pantai Utara (PANTURA) Pulau Jawa yaitu Teologi Jabariyah dan Teologi Qadariyah. Adapun karakteristik etos kerja menurut kedua doktrin teologi tersebut adalah sebagaimana dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Karakteristik Etos Kerja Berdasarkan Aliran Teologi Islam

Aliran Teologi		
No.	Jabariyah	Qadariyah
1	Pesimis	Optimis
2	Bergantung pada taqdir	Mengutamakan ikhtiyar
3	Tawakkal (pasrah terhadap kenyataan)	Berupaya secara maksimal
4	Tidak gigih	Gigih
5	Asal bekerja	Bekerja sungguh-sungguh
6	Putus asa	Pantang menyerah
7	Mengutamakan berdo'a	Berusaha kemudian berdo'a
8	Statis	Progressif
9	Lebih suka menerima	Lebih suka memberi
10	Bercita-cita biasa	Bercita-cita tinggi

Berdasarkan angket dan wawancara yang dilakukan terhadap 30 respondent meliputi 15 pegawai swasta dan 15 pegawai negeri sipil sejak bulan Oktober sampai

November 2019 diperoleh data hasil penelitian sebagaimana tertuang dalam tabel berikut ini:

Tipologi Etos Kerja Respondent Dalam Perspektif Teologi Islam

Tabel 1 Seluruh Respondent Berjumlah 30 orang

N	Persentase	Tipologi Etos Kerja
2	6.6 %	Jabariyah
2	6.6 %	Mixed Type (kombinasi)
26	86 %	Qadariyah

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari seluruh respondent berjumlah 30 orang, sebanyak 6.6 % respondent memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Jabariyah. Dan 6.6 % memiliki Tipologi Gabungan Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Jabariyah dan Qadariyah. Sedangkan 86 % respondent memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Qadariyah. Dengan kata lain, dalam konteks etos kerja, mayoritas respondent memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Qadariyah.

Tipologi Etos Kerja Respondent Dalam Perspektif Teologi Islam Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Tabel 2 Respondent Pegawai Swasta Berjumlah 15 orang

No. R	Pendidikan	Pegawai Swasta	Tipologi Etos Kerja

1	SMP	Pedagang serabi, Sumber	Jabariyah
2	S1	Pegawai Honorer Dinaskertrans Kabupaten Cirebon	Qadariyah
3	SMA	Karyawan RM Ampera Kota Cirebon	Qadariyah
4	SD	Tukang Ojeg Motor, Nuansa Majasem Cirebon	Kombinasi (mixed type)
5	SD	Tukang Ojeg Motor, Nuansa Majasem Cirebon	Jabariyah
6	D3	Kontraktor, Cirebon	Qadariyah
7	S1	Branch Manager PT. Amartha Micro Fintech, Sumber	Qadariyah
8	S1	Therapist, Cirebon	Qadariyah
9	S1	Karyawan Swasta, Cirebon	Qadariyah
10	S1	Guru Honorer, Cirebon	Qadariyah
11	SMK	Pegawai Honorer BPS, Indramayu	Qadariyah
12	SMK	Pegawai Honorer BPS, Indramayu	Kombinasi (mixed type)
13	SMK	Pegawai Honorer BPS, Indramayu	Qadariyah
14	SMA	Karyawan Mitsubisi, Cirebon	Qadariyah

15	SMA	Karyawan Mitsubisi, Cirebon	Qadariyah

Tabel 2.1 Respondent Pegawai Swasta Berjumlah 15 orang

N	Persentase	Tipologi Etos Kerja
2	13.33 %	Jabariyah
2	13.33 %	Mixed Type (kombinasi)
11	73.33 %	Qadariyah

Tabel 2.1 Respondent Pegawai Swasta: 15

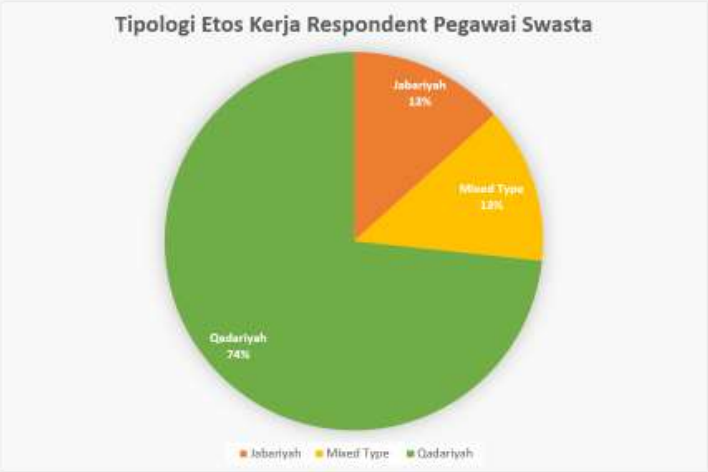

Hasil penelitian pada tabel 2.1 menunjukkan bahwa sebanyak 13.33 % respondent terdiri dari pedagang serabi dan ojeg motor memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Jabariyah. Sedangkan respondent yang berprofesi sebagai Pegawai Honorer BPS dan yang berprofesi sebagai ojeg motor memiliki Tipologi Gabungan Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Jabariyah dan Qadariyah adalah sebanyak 13.33 %. Dan sebanyak 73.33 % respondent memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Qadariyah. Dengan kata lain, dalam konteks etos kerja, mayoritas respondent yang berprofesi sebagai pegawai swasta seperti Pegawai Honorer Dinaskertrans, Karyawan Rumah Makan,

Kontraktor, Manajer, Therapist, Guru Honorer, dan Karyawan Perusahaan Otomotif termasuk kategori Qadariyah.

Tabel 3 Respondent Pegawai Negeri Sipil (PNS) Berjumlah 15 orang

No. R	Pendidikan	Pegawai Negeri Sipil	Tipologi Etos Kerja
1	S2	PNS, BPS Sumber	Qadariyah
2	S2	PNS, BPS Kota Cirebon	Qadariyah
3	S1	PNS, Guru SMAN 1 Sumber	Qadariyah
4	S1	PNS, Guru SMAN 1 Sumber	Qadariyah
5	S2	PNS, Dosen IAIN Cirebon	Qadariyah
6	D3	PNS, BPS Kab. Indramayu	Qadariyah
7	S1	PNS, BPS Kab. Indramayu	Qadariyah
8	D4	PNS, BPS Kab. Indramayu	Qadariyah
9	S1	PNS, Kota Cirebon	Qadariyah
10	D3	PNS, Kota Cirebon	Qadariyah
11	S1	PNS, Dokter Gigi	Qadariyah
12	S1	PNS, Apoteker	Qadariyah
13	S1	PNS, Guru	Qadariyah
14	S1	PNS, Apoteker	Qadariyah
15	S1	PNS, Dokter Gigi	Qadariyah

Tabel 3.1 Respondent Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 15 orang

N	Persentase	Tipologi Etos Kerja
15	100 %	Qadariyah

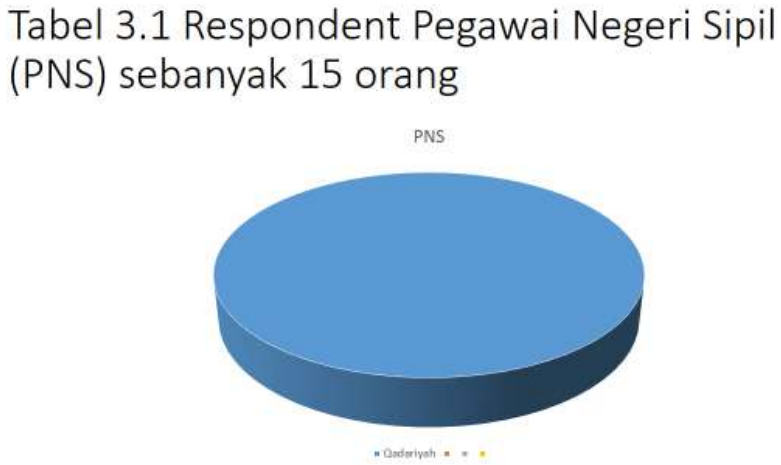

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera pada tabel 3, bahwa 100 % respondent yang berasal dari kalangan Pegawai Negeri Sipil mencakup guru, dosen, dokter, apoteker, dan pegawai BPS memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Qadariyah.

Perbedaan Tipologi Etos Kerja Respondent Dalam Perspektif Teologi Islam Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Tabel 3.2 Perbedaan Tipologi Etos Kerja Respondent Dalam Perspektif Teologi Islam anatara Pegawai Swasta dengan Pegawai Negeri Sipil (PNS)

N	Persentase	Tipologi Etos Kerja Pegawai Swasta	Persentase	Tipologi Etos Kerja Pegawai Negeri Sipil
2	13.33 %	Jabariyah	15	100 %
2	13.33 %	Mixed Type (kombinasi)	X	x
11	73.33 %	Qadariyah	X	x

Tabel 3.2 Perbedaan Tipologi Etos Kerja Respondent Dalam Perspektif Teologi Islam anatara Pegawai Swasta dengan Pegawai Negeri Sipil (PNS)

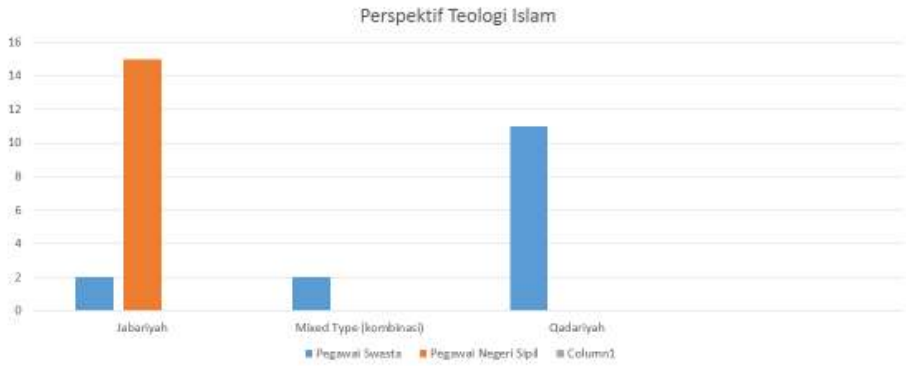

Tabel 3.2 di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan orientasi kerja di kalangan respondent antara Pegawai Swasta dan Pegawai Negeri Sipil. Sebanyak 73 % respondent yang berprofesi sebagai Pegawai Swasta memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Qadariyah, dan 13.33 % bertipologi Jabariyah, dan 13.33 % lainnya memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Gabungan Doktrin Teologi Qadariyah dengan Teologi Jabariyah atau Teologi Asy'ariyah. Sedangkan seluruh (100 %) respondent yang berasal dari kalangan Pegawai Negeri Sipil memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Qadariyah.

Etos Kerja Respondent Dalam Perspektif Teologi Islam Berdasarkan Tipologi dan Pendapatan Per-Bulan

Tabel 4 Seluruh Respondent Berjumlah 30 orang

N	Persentase	Tipologi Etos Kerja	Pendapatan per Bulan	
			< 5 Juta	➢ 5 Juta
2	6.66 %	Jabariyah	√	x
2	6.66 %	Mixed Type	√	x
12	40 %	Qadariyah	√	x
14	46.66 %	Qadariyah	X	√

Tabel 4 Seluruh Respondent Berjumlah 30 orang

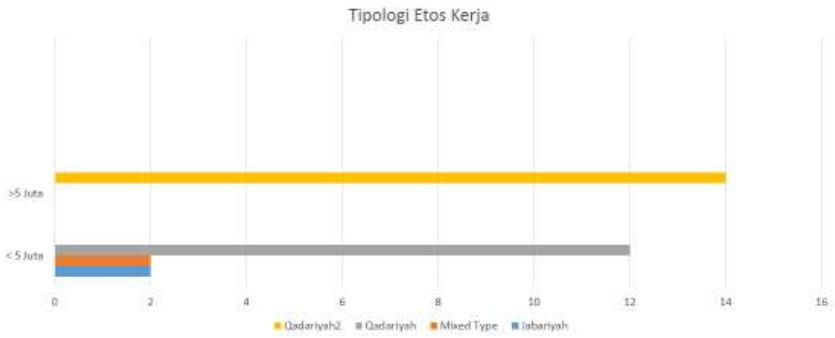

Dilihat dari aspek pendapatan per bulan, hasil penelitian sebagaimana tertera pada table 4 menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pendapatan per bulan antara respondent yang memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Qadariyah dan respondent yang memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Jabariyah. Respondent yang memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Qadariyah berpendapatan setiap bulan lebih baik daripada respondent yang memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Jabariyah. Namun, terdapat persamaan pendapatan per bulan antara respondent yang memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Jabariyah dengan respondent yang memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Gabungan Doktrin Teologi Qadariyah dengan Teologi Jabariyah atau Teologi Asy'ariyah.

Secara keseluruhan respondent yang memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Qadariyah berpendapatan setiap bulan lebih baik daripada respondent yang memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Jabariyah dan respondent yang memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Gabungan Doktrin Teologi Qadariyah dengan Teologi Jabariyah.

Tabel 4.1 Respondent Pegawai Swasta Berjumlah 15 orang

N	Persentase	Tipologi Etos Kerja	Pendapatan per Bulan	
			< 5 Juta	➢ 5 Juta
2	13.33 %	Jabariyah	√	x
2	13.33 %	Mixed Type (Kombinasi	√	x

		Jabaraiyah dengan Qadariyah		
10	66.66 %	Qadariyah	√	x
1	6.66 %	Qadariyah	X	√

Tabel 4.1 Respondent Pegawai Swasta Berjumlah 15 orang

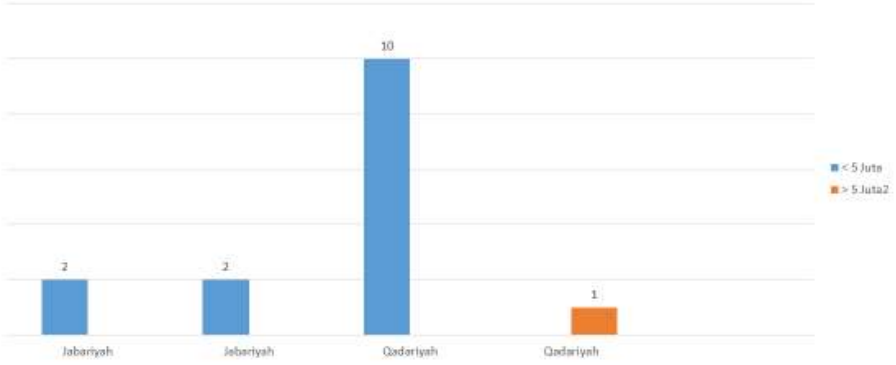

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebanyak 13.33 % respondent pegawai swasta memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Jabariyah dan 13.33 % respondent pegawai swasta memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Gabungan Doktrin Teologi Qadariyah dengan Teologi Jabariyah memperoleh pendapatan per bulan kurang dari lima juta rupiah. Dan sebanyak 66.66 % respondent pegawai swasta yang memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Qadariyah juga berpendapatan kurang dari lima juta rupiah setiap bulan. Sedangkan hanya 6.66 % respondent pegawai swasta yang memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Qadariyah berpendapatan lebih dari lima juta rupiah setiap bulan.

Tabel 4.2 Respondent Pegawai Negeri Sipil (PNS) Berjumlah 15 orang

N	Persentase	Tipologi Etos Kerja	Pendapatan per Bulan	
			< 5 Juta	➢ 5 Juta

15	100 %	Qadariyah	x	√

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa seluruh respondent dari kalangan Pegawai Negeri Sipil yang memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Qadariyah berpendapatan lebih dari lima juta rupiah setiap bulan.

Dengan demikian, berdasarkan table 4.1 dan table 4.2 bahwa secara keseluruhan respondent yang memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Qadariyah berpendapatan lebih baik daripada respondent yang memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Jabariyah. Dan tipologi etos kerja berkorelasi terhadap pendapatan setiap bulan. Sedangkan jenis pekerjaan kurang berkorelasi terhadap pendapatan setiap bulan.

Etos Kerja Respondent Dalam Perspektif Teologi Islam Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Per-Bulan

Tabel 5 Seluruh Respondent Berjumlah 30 orang

N	Persentase	Tingkat Pendidikan	Pendapatan per Bulan	
			< 5 Juta	➢ 5 Juta
11	36.66 %	Non-Sarjana	√	x
1	3.33 %	Non-Sarjana	x	√
5	16.66 %	Sarjana	√	x
13	43.33 %	Sarjana	x	√

Tabel 5 Seluruh Respondent Berjumlah 30 orang

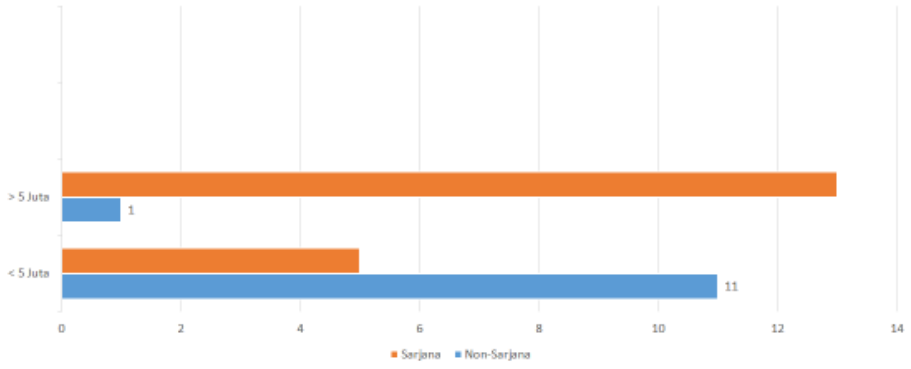

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebanyak 36.66 % respondent yang berpendidikan non-sarjana memperoleh pendapatan kurang dari lima juta rupiah setiap bulan. Dan hanya 3.33 % respondent yang berpendidikan non-sarjana memperoleh pendapatan lebih dari lima juta rupiah setiap bulan. Sedangkan hanya 16.66 % respondent yang berpendidikan sarjana memperoleh pendapatan kurang dari lima juta rupiah setiap bulan, dan sebanyak 43.33 % respondent yang berpendidikan sarjana memperoleh pendapatan lebih dari lima juta rupiah setiap bulan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tingkat pendidikan berkorelasi terhadap pendapatan seseorang setiap bulan.

Etos Kerja Respondent Dalam Perspektif Teologi Islam Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Tipologi dan Pendapatan Per-Bulan

Tabel 6 Etos Kerja Seluruh Respondent sebanyak 30 orang Dalam Perspektif Teologi Islam Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Tipologi dan Pendapatan Per-Bulan

N	Persentase	Tingkat Pendidikan	Tipologi Etos Kerja	Pendapatan per Bulan	
				< 5 Juta	➢ 5 Juta
4	13.33 %	Non-Sarjana	Jabariyah	√	-

0	0	Non-Sarjana	Jabariyah	-	x
7	23.33 %	Non-Sarjana	Qadariyah	√	-
1	3.33 %	Non-Sarjana	Qadariyah	-	√
0	0	Sarjana	Jabariyah	-	-
0	0	Sarjana	Jabariyah	-	-
5	16.66 %	Sarjana	Qadariyah	√	-
13	43.33 %	Sarjana	Qadariyah	-	√

Tabel 6 Etos Kerja Seluruh Respondent sebanyak 30 orang Dalam Perspektif Teologi Islam Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Tipologi dan Pendapatan Per-Bulan

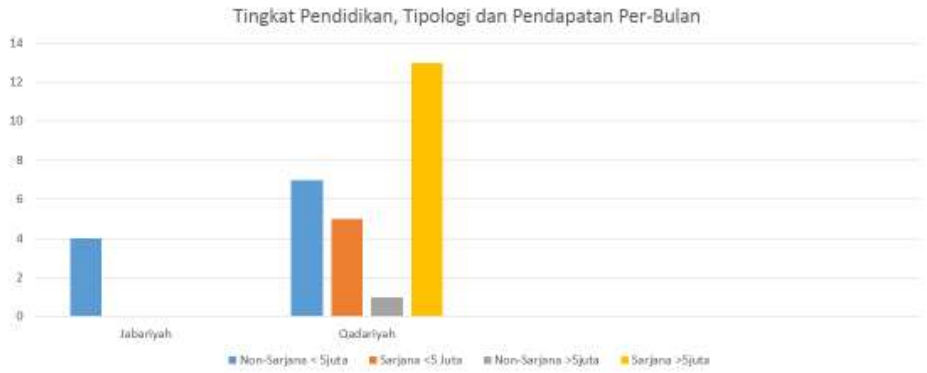

Berdasarkan hasil temuan dapat dinyatakan bahwa 13.33 % respondent berpendidikan non-sarjana yang memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Jabariyah berpendapatan < 5 juta rupiah per bulan. Dan 23.33 % respondent berpendidikan non-sarjana yang memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Qadariyah berpendapatan < 5 juta rupiah per bulan. Sedangkan respondent berpendidikan non-sarjana yang memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Qadariyah berpendapatan > 5 juta rupiah per bulan hanya sebesar 3.33 %. Adapun respondent berpendidikan sarjana yang memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Qadariyah berpendapatan < 5 juta rupiah per bulan

adalah sebesar 16.66 %. Dan respondent berpendidikan sarjana yang memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Qadariyah berpendapatan < 5 juta rupiah per bulan adalah sebesar 43.33 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa respondent berpendidikan sarjana dan memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Qadariyah berpenghasilan lebih baik daripada respondent berpendidikan non-sarjana dan memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Jabariyah. Kesimpulan kedua adalah bahwa tipologi etos kerja dan jenjang pendidikan berkorelasi terhadap pendapatan seseorang.

Hasil Analisis Uji Korelasi

Pada bagian ini dijelaskan tentang hasil uji koelasi menggunakan model Spearman's rho dengan menggunakan piranti lunak SPSS versi 10.01.

Distribusi frekuensi

1. Jenjang pendidikan

Jenjang pendidikan	Frekuensi	Persen (%)
Non sarjana	12	40
Sarjana	18	60
Jumlah	30	100

2. Tipologi Etos Kerja.

Tipologi Etos Kerja	Frekuensi	Persen (%)
Jabariyah	2	6.7
Kombinasi (mixed type)	2	6.7
Qadariyah	26	86.7
Jumlah	30	100

3. Pendapatan.

Pendapatan	Frekuensi	Persen (%)
< 5 juta	16	53.3
> 5 juta	14	46.7
Jumlah	30	100

Uji korelasi

Uji korelasi dilakuan untuk menjawab asumsi tidak terdapat hubungan jenjang pendidikan terhadap pendapatan.

1. Apakah terdapat korelasi jenjang pendidikan terhadap pendapatan?

No	Pendidikan	**Pendapatan**				Total	
		< 5 juta		> 5 juta			
		N	**%**	**N**	**%**	**N**	**%**
1.	Non sarjana	11	91,7	1	8,3	12	100
2.	Sarjana	5	27,8	13	72,2	18	100
Total		16	53,3	14	46,7	30	100

Hasil analisis menunjukan bahwa dari 30 responden terdapat 12 responden yang memiliki pendidikan non sarjana dan 18 responden yang memiliki pendidikan sarjana. Dari 12 responden yang memiliki pendidikan nonsarjana terdapat 11 pegawai yang memiliki pendapatan kurang dari 5 juta dan terdapat 1 pegawai yang memiliki pendapatan lebih dari 5 juta.

Correlations

			Pendidikan	Pendapatan
Spearman's rho	Pendidikan	Correlation Coefficient	1.000	.627**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	30	30
	Pendapatan	Correlation Coefficient	.627**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil output SPSS di atas nilai Spearman's rho antara pendidikan dengan pendapatan sebesar 0,627. Nilai korelasi ini berada di antara 0,600 sampai dengan 0,799 maka hubungannya adalah kuat. Artinya hubungan pendidikan dengan pendapatan adalah kuat.

Setelah megetahui besarnya koefisien korelasi, maka perlu dilakukan pengujian hipotesis untuk megetahui apakah korelasi tersebut berarti atau tidak. Uji hipotesis dapat dinyatakan dengan membandingkan nilai signifikan yaitu

Jika nilai Signifikan > 0,050, maka H_0 diterima

Jika nilai Signifikan < 0,050, maka H_0 ditolak

Berdasarkan hasil uji korelasi di atas nilai signifikan sebesar 0,000. Karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,050 maka Ho ditolak, artinya Terdapat hubungan pendidikan dengan pendapatan.

2. Apakah terdapat korelasi tipologi etos kerja terhadap pendapatan?

No	Tipologi Etos Kerja	**Pendapatan**				Total	
		< 5 juta		> 5 juta			
		N	**%**	**N**	**%**	**N**	**%**
1.	Jabariyah	2	100	0	0	2	100
2.	Kombinasi (mixed type)	2	100	0	0	2	100
3.	Qadariyah	12	46,2	14	53,8	26	100
Total		16	53,3	14	46,7	30	100

Hasil analisis menunjukan bahwa dari 30 responden terdapat 2 responden yang memiliki Tipologi Etos Kerja Jabariyah. 2 Responden memiliki Tipologi Etos Kerja kombinasi (mixwd type), dan 26 responden memiliki Tipologi Etos Kerja Qadariyah. Responden yang memiliki Tipologi Etos Kerja Jabariyah berpendapatan kurang dari 5 juta rupiah per bulan. Begitu pula responden yang memiliki Tipologi Etos Kombinasi (mixed type) berpendapatan kurang dari 5 juta rupiah per bulan. Sedangkan dari 26 responden yang memiliki Tipologi Etos Kerja Qadariyah terdapat 12 responden memperoleh pendapatan kurang dari 5 juta rupiah per bulan dan 14 responden mempunyai pendapatan lebih dari 5 juta rupiah per bulan.

Dari 12 responden yang berpendidikan nonsarjana, terdapat 11 responden memperoleh pendapatan kurang dari 5 juta rupiah per bulan dan

hanya terdapat 1 responden yang memiliki pendapatan lebih dari 5 juta rupiah per bulan.

Correlations

			TipologiEtosKerja	Pendapatan
Spearman's rho	TipologiEtosKerja	Correlation Coefficient	1.000	.366*
		Sig. (2-tailed)	.	.047
		N	30	30
	Pendapatan	Correlation Coefficient	.366*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.047	.
		N	30	30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Hasil output SPSS di atas nilai Spearman's rho antara Tipologi Etos Kerja dengan pendapatan sebesar 0,366. Nilai korelasi ini berada di antara 0,200 sampai dengan 0,399 maka hubungannya adalah lemah. Artinya hubungan Tipologi Etos Kerja dengan pendapatan adalah lemah.

Setelah megetahui besarnya koefisien korelasi, maka perlu dilakukan pengujian hipotesis untuk megetahui apakah korelasi tersebut berarti atau tidak. Uji hipotesis dapat dinyatakan dengan membandingkan nilai signifikan yaitu

Jika nilai Signifikan > 0,050, maka H_0 diterima

Jika nilai Signifikan < 0,050, maka H_0 ditolak

Berdasarkan hasil uji korelasi di atas nilai signifikan sebesar 0,047. Karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,050 maka Ho ditolak, artinya Terdapat hubungan Tipologi Etos Kerja dengan pendapatan.

3. Apakah terdapat korelasi jenjang pendidikan dan tipologi etos kerja terhadap pendapatan?

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.631[a]	.398	.354	.40789

a. Predictors: (Constant), TipologiEtosKerja, Pendidikan

Hasil output SPSS di atas nilai R antara jenjang pendidikan dan tipologi etos kerja terhadap pendapatan sebesar 0,631. Nilai korelasi menunjukkan berada di antara 0,600 sampai 0,799. Artinya hubungan jenjang pendidikan dan tipologi etos kerja terhadap pendapatan adalah kuat.

Setelah megetahui besarnya koefisien korelasi, maka perlu dilakukan pengujian hipotesis untuk megetahui apakah korelasi tersebut

berarti atau tidak. Uji hipotesis dapat dinyatakan dengan membandingkan nilai signifikan yaitu

Jika nilai r hitung < r tabel, maka H_0 diterima

Jika nilai r hitung > r tabel, maka H_0 ditolak

Diketahui jumlah responden 30 maka df = 30- 2 =28 maka r table = 0.3610

Berdasarkan hasil uji korelasi di atas nilai r hitung sebesar 0.631 lebih besar dari r table 0.3610, maka Ho ditolak, artinya Terdapat hubungan jenjang pendidikan dan tipologi etos kerja terhadap pendapatan

D. Pembahasan

1. Kecenderungan Doktrin Teologi Yang Dianut Responden

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari seluruh respondent berjumlah 30 orang, sebanyak 6.6 % respondent memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Jabariyah. Dan 6.6 % memiliki Tipologi Gabungan Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Jabariyah dan Qadariyah. Sedangkan 86 % respondent memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Qadariyah. Dengan kata lain, dalam konteks etos kerja, mayoritas respondent memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Qadariyah.

Dari seluruh respondent yang berjumlah 30 orang, sebanyak 6.6 % respondentmemiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Jabariyah.Dan 6.6 % memiliki Tipologi Gabungan Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Jabariyah dan Qadariyah. Sedangkan 86 % respondent memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Qadariyah. Dengan kata lain, dalam konteks etos kerja, mayoritas respondent memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Qadariyah.

2. **Kecenderungan Doktrin Teologi Yang Dianut Responden Pegawai Swasta**

Dalam konteks etos kerja, mayoritas respondent yang berprofesi sebagai pegawai swasta seperti Pegawai Honorer Dinaskertrans, Karyawan Rumah Makan, Kontraktor, Manajer, Therapist, Guru Honorer, dan Karyawan Perusahaan Otomotif termasuk kategori Qadariyah.

Hal itu ditunjukkan oleh hasil penelelitian yang menunjukkan bahwa sebanyak 13.33 % respondent terdiri dari pedagang serabi dan ojeg motor memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Jabariyah.Sedangkan respondent yang berprofesi sebagai Pegawai Honorer BPS dan yang berprofesi sebagai ojeg motor memiliki Tipologi Gabungan Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi

Jabariyah dan Qadariyah adalah sebanyak 13.33 %.Dan sebanyak 73.33 % respondent memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Qadariyah.

3. Kecenderungan Doktrin Teologi Yang Dianut Responden Pegawai Pegawai Negeri Sipil (PNS)

Berdasarkan hasil angket yang dikukuhkan oleh hasil wawancara, maka seluruh responden PNS yang berjumlah 15 orang, seluruhnya berkecenderungan masuk dalam kategori typology pemeluk doktrin teologi Qodariyah.

Hal menarik dari data ini adalah keseluruhan PNS itu berkecenderungan menganut teologi Qadariyah. Hal tersebut terjadi akibat dari tingkat pendidikan yang rata-rata Sarjana. Dengan tingkat pendidikan yang Sarjana tersebut, maka tingkat rasionalitas dan tingkat berfikir causalitas juga menjadi lebih dominan. Hal ini juga sejalan dengan teori Harun Nasution sebagai berikut :

Pada zaman klasik Islam (650-1250 M) berkembang teologi sunnatullah. Sunnatullah adalah hukum alam, yang di Barat disebut natural laws. Bedanya, natural laws adalah ciptaan alam, sedang sunnatullah adalah ciptaan Tuhan. Ciri-ciri teologi sunnatullah adalah :

a) Kedudukan akal yang tinggi.
b) Kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan.
c) Kebebasan berfikir hanya diikat oleh ajaran-ajaran dasar dalam al-Qur'an dan Hadits yang sedikit sekali jumlahnya.
d) Percaya adanya sunnatullah dan kausalitas.
e) Mengambil arti metaforis dari teks wahyu.
f) Dinamika dalam sikap dan berfikir.

Teologi sunnatullah ini muncul pada zaman klasik karena ulama zaman itu sadar akan kedudukan akal yang tinggi dalam al-Qur'an dan Hadits. Dalam pada itu mereka cepat bertemu dengan sains dan filsafat Yunanni di Aleksandria (Mesir), Antakia (Syuriah), Jundisyapur (Irak), dan di Bactra (Persia). Dalam sains dan filsafat Yunani, akal juga sangat sentral, maka peran akal yang tinggi dalam al-Qur'an dan Hadits bertemu dengan peran akal yang tinggi dalam sains dan filsafat Yunani.

Teologi sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah itu hilang dari dunia Islam dan pindah ke Eropa melalui mahasiswa-mahasiswa Barat yang datang belajar ke Andalusia (Spanyol Islam) dan melalui penerjemahan buku-buku Islam kedalam bahasa Latin.

Pada masa itulah dunia Islam justru memasuki zaman pertengahan yang merupakan zaman kemunduran. Teologi sunnatullah dengan pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah itu, hilang dari dunia Islam dan digantikan oleh

teologi kehendak mutlak Tuhan (jabariyah atau fatalisme), yang besar pengaruhnya pada umat Islam di dunia.

Pernyataaan Harun di atas pada intinya menyatakan bahwa orang-orang yang berpikiran causalitas, rasional, empiris dan filosofis adalah ciri-ciri orang yang berperadaban maju, dan itu ciri dari faham Qadariyah. Para PNS dengan tingkat pendidikan sarjana, dengan metode berfikir ilmiah yang mereka pelajari dibangku kuliah, tampaknya disadari atau tidak secara perlahan mereka telah mengubah mind set Jabariyahnya ke Qadariyah atas tuntutan ilmiah, bukan karena mempelajari faham Qadariyah.

4. Hubungan Antra Typologi Doktrin Teologi yang Dianut Dengan Pendapatan Perbulan

Hasil analisis menunjukan bahwa dari 30 responden terdapat 2 responden yang memiliki Tipologi Etos Kerja Jabariyah. 2 Responden memiliki Tipologi Etos Kerja kombinasi (mixwd type), dan 26 responden memiliki Tipologi Etos Kerja Qadariyah. Responden yang memiliki Tipologi Etos Kerja Jabariyah berpendapatan kurang dari 5 juta rupiah per bulan. Begitu pula responden yang memiliki Tipologi Etos Kombinasi (mixed type) berpendapatan kurang dari 5 juta rupiah per bulan. Sedangkan dari 26 responden yang memiliki Tipologi Etos Kerja Qadariyah terdapat 12 responden memperoleh pendapatan kurang dari 5 juta rupiah per bulan dan 14 responden mempunyai pendapatan lebih dari 5 jutarupiah per bulan.

Dari 12 responden yang berpendidikan nonsarjana, terdapat 11 responden memperoleh pendapatan kurang dari 5 juta rupiah per bulan dan hanya terdapat 1 responden yang memiliki pendapatan lebih dari 5 juta rupiah per bulan. Berdasarkan analisis data di atas, maka ditemukan bahwa, penganut doktrin teologi Qadariyah, berkecenderungan memperoleh pendapatan perbulan jauh lebih besar dibandingkan penganut Jabariyah dan Penganut Mixed Qodariyah-Jabariyah.

Hasil temuan ini mengkonfirmasi teori yang dikemukakan oleh Max Weber dan Robert N Bellah. Keduanya berendapat bahwa ada keterkaitan yang erat antara doktrin teologi dengan etos kerja. Menurut Max Weber dalam bukunya *"The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism, etos kerja* berkaitan erat dengan doktrin-doktrin teologis. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa, ada kaitan yang erat antara doktrin-doktrin teologis Protestan terutama sekte Calvinis dengan semangat kapitalisme. Ajaran-ajaran Protestan terutama sekte Calvinis menganggap bahwa, bekerja keras bukan hanya sekedar upaya pemenuhan keperluan hidup, lebih dari itu, bekerja keras merupakan tugas suci agama guna memperoleh keselamatan di akhirat. Dalam kerangka pemikiran teologis seperti

inilah maka semangat kapitalisme yang bersandar kepada cita-cita, ketekunan, hemat, penuh perhitungan, rasional dan sanggup menahan diri sesaat demi prestasi, menemukan pasangannya. Doktrin-doktrin Protestan semacam inilah menurut Max Weber yang menyebabkan mengapa mereka yang menjadi pemimpin-pemimpin perusahaan, pemilik modal, personil teknis dan komersial tingkat atas didominasi oleh pemeluk Protestan, bukannya didominasi oleh orang-orang dari madzhab Katolik.

Penelitian serupa juga dilakukan Robert N. Bellah terhadap masyarakat Jepang. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kemajuaN masyarakat Jepang berkaitan erat dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya, yaitu agama Shinto, Budha dan Tao, terutama pada era awal kebangkitannya yaitu era Tokugawa (1600 — 1868 M).

Tesis Weber dan Bellah tersebut memberikan penegasan bahwa, salah satu faktor yang mempengaruhi etos kerja seseorang adalah faktor ajaran agama yang dianut. Pengaruh doktrin teologis tersebut bisa bersifat positif, bisa pula bersifat negatif. Dikatakan positif bila ajaran suatu agama dapat me motivasi umatnya untuk meraih prestasi kerja yang tinggi, dan dikatakan negatif jika ajaran suatu agama justru melemahkan etos kerja umatnya.

Terkait dengan etos kerja dalam kaitannya dengan doktrin teologi, Harun Nasutian menyatakan sebagai berikut:

Pertama, agama mengajarkan bahwa sesudah hidupnya di dunia yang bersifat ini, ada hidup kedua nanti di akhirat yang bersifat spiritual. pengaruh ajaran ini terhadap produktivitas dari masyarakat penganut agama bersangkutan sangat tergantung dari kedua corak hidup. Apabila kehidupan duniawi dipandang penting, maka produktivitas kearah ini keduniaan akan meningkat. Tetapi sebaliknya kalau kehidupan akhirat lebih diutamakan, maka produktifitas keduniaan akan menurun.

Kedua, Agama mempunyai ajaran mengenai nasib dan usaha manusia. Kalau nasib manusia telah ditentukan Tuhan sejak semula, dalam arti bahwa perbuatan manusia merupakan ciptaan Tuhan, maka produktivitas masyarakat yang menganut paham bahwa manusialah yang menentukan nasibnya dan manusialah yang menciptakan perbuatannya, maka produktivitas akan tinggi. Paham pertama dikenal dengan filsafat Fatalisme atau Jabariyah, paham kedua tersebut Qodarinyah atau kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan.

Dari pernyataan Harun ini dapat dipahami bahwa aspek agama sangat besar pengaruhnya terhadap produktivitas dan etos kerja. Ajaran agama yang

lebih menekankan kepada kehidupan akhirat dengan cara meninggalkan kehidupan duniawi, jelas akan membentuk etos kerja yang lemah. Demikian pula pandangan yang menganggap bahwa perbuatan manusia itu adalah ciptaan Tuhan juga akan memperlemah etos kerja, yang pada akhirnya rendahnya produktivitas.

Bagaimana seseorang akan termotivasi bekerja keras, sedangkan jiwanya menganggap bahwa dunia itu tidak penting dan karena tidak penting, maka harus dijauhi, sebab mengurusi kehidupan dunia akan menjadi penghalang (*hijab*) pertemuannya dengan Tuhan demikian pula pandangan yang menganggap takdir Tuhan. Bagaimana mereka mau bekerja keras menghadapi tantangan hidup, sementara ia berkeyakinan bahwa usaha manusia itu tak ada artinya, sia-sia karena Tuhanlah pencipta perbuatannya. Kebodohan, kemiskinan dan lain-lain merupakan takdir, karena merupakan takdir, maka hanya Tuhanlah yang bisa mengubahnya, manusia tak akan mampu berbuat banyak walaupun bekerja keras. Dengan demikian kaum fatalis cenderung pasrah dan mengkambing hitamkan Tuhan manakala mengalami kegagalan usaha, atau kesulitan dalam kehidupannya.

Penemuan fakta bahwa para penganut faham Qadariyah penghasilan mereka perbulan jauh di atas para penganut faham Jabariyah, semakin memperteguh teori-teori yang selama ini berkembang tentang keterkaitan antara jenis faham keagamaan yang dianut dengan etos kerja, produktivitas dan tingkat pendapatan yang diperoleh sebagaimana disampaikan Weber, Bellah dan Harun..

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kecenderungan Doktrin Teologi Yang Dianut Masyarakat Pantura Ciayu Majakuning

Mayoritas responden masyarakat Pantai Utara Pulau Jawa Ciayumajakuning (Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Indramayu) mayoritas (86 %) memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Qadariyah. Sedangkan 6.6 % memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Jabariyah. Dan 6.6 % memiliki Tipologi Gabungan Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Jabariyah dan Qadariyah.

2. Kecenderungan Doktrin Teologi Yang Dianut Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Mayoritas responden masyarakat Pantai Utara Pulau Jawa Ciayumajakuning (Kota Cirebon, Kabupaten Cirebon dan Kabupaten Indramayu) yang berprofesi sebagai Pegawai Swasta dalam berbagai sektor, mayoritas (86 %) memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Qadariyah. Sedangkan sisanya 14 % memiliki Tipologi Etos Kerja Berorientasi Doktrin Teologi Jabariyah dan gabungan Jabaiyah-Qadariyah. Sedangkan Pegawai Negeri Sipil seluruhnya berorientasi sebagai penganut Doktrin Teologi Qadariyah.

3. Hubungan Antra Typologi Doktrin Teologi yang Dianut Dengan Pendapatan Perbulan

Penganut doktrin teologi Qadariyah, berkecenderungan memperoleh pendapatan perbulan jauh lebih besar dibandingkan penganut Jabariyah dan Penganut Mixed Qodariyah-Jabariyah. Responden yang memiliki Tipologi Etos Kerja Jabariyah berpendapatan kurang dari 5 juta rupiah per bulan. Begitu pula responden yang memiliki Tipologi Etos Kombinasi (mixed type) berpendapatan kurang dari 5 juta rupiah per bulan. Sedangkan dari 26 responden yang memiliki Tipologi Etos Kerja Qadariyah terdapat 12 responden memperoleh pendapatan kurang dari 5 juta rupiah per bulan dan 14 responden mempunyai pendapatan lebih dari 5 jutarupiah per bulan.

B. Saran-Saran

1. Sebaiknya pola pemahaman keislaman umat Islam diorientasikan kepada pola pemahaman yang lebih rasional, penuh optimisme, pantang menyerah yang berorientasi pada penguatan etos kerja, bukan malah sebaliknya.

2. Kata-kata kunci dalam terminology Islam seperti sabar, tawakkal, taqdir, konsep perbuatan manusia dan sebagainya, sebaiknya direinterpretasi agar tidak berujung pada pelemahan etos kerja dan sikap fatalis.
3. Sebaiknya ada buku panduan yang khusus memuat cara-cara dan ciri-ciri pegawai/pekerja Islami yang berisi bahwa kerja Islami itu adalah kerja penuh disiplin, tidak ngobrol dan tidak merokok ketika bekerja, bertanggungjawab, memiliki kompetensi tinggi, pekerja keras, pekerja cerdas, ulet tetapi ramah, dan sopan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bazdawi, Muhammad bin Muhammad bin ‘Abd al-Karim (1963), *Kitab Ushul al-Din,* ed. Hans

Deber Lins, Kairo: Isa al-Babi al-Halabi.

Al-Ishfahani, Abu al-Qasim al_Husayn bin Muhammad al-Raghib, (tt) *al-Mufradat fi Gharib al-*

Qur’an, ed. Muhammad Sayyid Kaylani, Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi.

Al-Suyuti, Jalal al-Din (1966), Al-Jami’ al-Saghir fi al-Ahadith al-Basir al-Nazir, Kairo: Dar al-

Qalam.

Al-Ta’wil, Nabil Subhi (1990), Kemiskinan dan Keterbelakangan di Negara-negara Muslim, ter.

Muhammad Bagir Bandung: Mizan.

Asshiddiqie, T.M. Hasbi dkk. (1971), *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* Jakarta: Departemen Agama

RI, 1971.

Asy’ariy, Musa (1997), *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* , Yogyakarta: LESFI.

Deliarnov, (1996), *Motivasi untuk Meraih Sukses,* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

F.R. Dorff, *Evoking The Experience of Transcendent: The Intensive Journal Approach*, in *The*

Journey of Western Spirituality, ed. A.W. Sadler

Geertz, Clifford (1974), *The Interpretation of Culture,* New York: Basic Book.

Gharabah, Hamudah, ed. (1955), *Abu al_hasan al-Ash’ari, Kitab al-Luma*, Kairo: Muhassamah

Misriyah.

Ma’luf, Louis (1981), *al-Munjid fi al-Lughah,* Beirut: Dar al-Mashriq.

Madjid, Nurcholish dalam Efendi, Firdaus et.al eds. (1999), *Nilai dan Makna Kerja dalam Islam,*

Jakarta: Nuansa Madani.

Max Weber, (1958), *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism,* New York: Charles

Scribner's Son.

Nasution, Harun *(1996), Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran,* Bandung: Mizan.

Nasution, Harun, (1986), *Teologi Islam: aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan,* Jakarta: UI-

Perss.

Neufeldt, Victoria and David B. Guralnik ed., (1996), *Webster's New College Dictionary*, New

York: Mac Milan

Parson, Talcott (1971), Introduction, *in The Sociology of Religion,* Max Weber, translated by

Ephraim Fischall, Boston: Beacon Press.

Prihastiningtyas, Nooriza Ajeng, (2018), *"Agama dan Etos Kerja (Studi tentang hubungan agama dengan etos kerja masyarakat agraris di desa Burno kecamatan Senduro Lumajang),* Surabaya:

UIN Sunan Ampel.

Raharjo, M. Dawam, (1990), *Etika Ekonomi dan Manajemen*, Jakarta: Tiara Wacana.

Rahman, Djamaluddin (1992), *Konsep Perbuatan Manusia menurut al-Qur'an Suatu Kajian*

Tematik, Jakarta: Bulan Bintang.

Rahman, Fazl al (1980), *Major Themes of the Qoran*, Chicago: Meneappolis Biliotheca Islamica.

Ridha, M. Rashid, (1977), *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Shair fi Tafsir al-Manar,* Beirut: Dar al-

Fikr.

Ridwan, M. Deden ed. (2001), *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam Tinjauan Antar Disiplin Ilmu*,

Bandung: Nuansa.

R.M. Steers and L.W. Proter, (1976), *Motivation and Work Behavior,* New York: Mc. Graw Hill.

Roni, Mohammad dan Mustofa dalam penelitiannya tentang *"Pengaruh Tingkat Pemahaman*

Agama Terhadap Perilaku Bisnis Pedagang Pasar Minggu Telaga Kabupaten Gorontalo,

Jurnal Al- Mizan, Volume. 10 Nomor 1, Juni 2014, IAIN Gorontalo.

Shihab, M. Quraish, (1997), *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim: Tafsir Atas Surat-surat Pendek*

Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu, Bandung: Pustaka Hidayah.

Suprayogo,Imam dan Tobroni, (2001), *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Rosda

Karya.

Tasmara, Toto (1995), *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.

Tebba, Sudirman, (2003), *Membangun Etos Kerja dalam Perspektif Tasawwuf*, Bandung: Pustaka

Nusantara Publishing.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1989), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:

Balai Putaka,

Zainin, Bukhari (1991), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

LAMPIRAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SYEKH NURJATI CIREBON

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Kota Cirebon 45132 Telp (0231) 481264 Fax. (0231) 489926 Website: www.syekhnu~ati.ac.idllp2m Email: Ip2m@syekhnurjati.ac.id

Nomor : /In.08/L.I/TL.O1/10/2019 Cirebon, 7 Oktober 2019

Lampiran :

Perihal : **Pengantar Penelitian**

Kepada yang terhormat,

Bapak/Ibu Kepala

Di tempat

Assalamu'alaium, w. w.

Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: Dr. Yayat Suryatna, M.Ag
NIP	: 1961010 1987031004
Nama	: H. Udin Kamiluddin, MA
NIP	: 19630915 1996031001
Waktu Penelitian	: Bulan September s/d November 2019

Akan melaksanakan penelitian dengan judul "Etos Kerja Masyarakat Pantai Utara (PANTURA) Pulau Jawa dalam Perspektif Teologi Islam".

Kami berharap Bapak/Ibu dapat menerima dan membenatu proses penelitian tersebut.

Demikian surat pegantar ini dibuat, atas segala perhatian dan kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, w.w.

Ketua LP2M

Dr. H. Ahmad Yani, M.Ag

NIP 19750119 2005011002

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa:

1. Nama : Drs. H. Udin Kamiluddin, M.Sc
   NIP. : 19630915 199603 1 001
   Jabatan : Dosen

2. Nama : Dr. Yayat Suryatna, M.Ag
   NIP. : 19611010 198703 1 004
   Jabatan : Dosen

Sedang melaksanakan penelitian dengan Judul **" ETOS KERJA MASYARAKAT PANTAI UTARA PULAU JAWA DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI ISLAM "** sejak bulan September sampai sekarang.

Yang bersangkutan benar telah melakukan kunjungan ke kantor kami untuk pengumpulan data terkait.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cirebon, _____

Pejabat yang berwenang,

Cirebon, 2 September 2019

Yang terhormat,

Bapak/Ibu/Saudara

Di

Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa kami sedang melaksanakan penelitian sebagai bagian tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Untuk kepentingan data penelitian, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara mengisi "questionnaire" berikut ini untuk mengidentifikasi karakter etos kerja dalam perspektif Teologi Islam. Instrument ini akan dipergunakan sebagai data penelitian tentang: "Etos Kerja Masyarakat Pantai Utara (PANTURA) Pulau Jawa dalam Perspektif Teologi Islam".

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Tim Peneliti,

Udin Kamiluddin

Yayat Suryatna

Questionnaire

Nama : …….

Pendidikan : …….

Pekerjaan : …….

Dimohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara mengisi "questionnaire" berikut ini untuk mengidentifikasi karakter etos kerja dalam perspektif Teologi Islam. Instrument ini akan dipergunakan sebagai data penelitian tentang: "Etos Kerja Masyarakat Pantai Utara (PANTURA) Pulau Jawa dalam Perspektif Teologi Islam".

Petunjuk menjawab pernyataan.

1. Anda dimohon memberi respon terhadap pernyataan berikut ini dengan cara melingkari salah satu jawaban yang tertera di sebelah kanan.
2. Jawablah setiap pernyataan seakurat mungkin, yaitu mencerminkan kondisi anda sesungguhnya.
3. Anda tidak perlu memikirkan jawaban terlalu lama, karena tidak ada jawaban yang benar atau salah. Namun, tidak boleh semberono atau asal memberi respon, karena keberhasilan penelitian ini ditentukan oleh tingkat akurasi respon anda terhadap setiap pernyataan.
4. Tulislah jumlah jawaban "Ya" dan "Tidak" pada kolom yang tersedia.

Item A/J

No.	Pernyataan	Jawaban	
1	Saya sering kali merasa kurang yakin akan berhasil dalam setiap pekerjaan.	Ya	Tidak
2	Menurut saya, setiap manusia telah ditentukan segalanya oleh Allah swt sehingga ia hanya berkewajiban melaksanakan taqdirnya.	Ya	Tidak
3	Dalam berbagai hal, saya seringkali bersikap tawakkal atau pasrah terhadap kenyataan karena pada hakikatnya setiap orang memiliki taqdir masing-masing.	Ya	Tidak
4	Ketika mengalami kesulitan, saya seringkali beranggapan tidak perlu	Ya	Tidak

	berusaha maksimal karena tidak akan bisa mengubah ketentuan Tuhan.		
5	Menurut saya, yang terpenting dalam bekerja adalah cukup dengan menunaikan tugas kewajiban saja.	Ya	Tidak
6	Ketika menghadapi masalah yang sangat rumit, saya seringkali merasa tidak perlu melakukan upaya lagi, karena saya yakin bahwa hal itu merupakan bagian dari taqdir Tuhan.	Ya	Tidak
7	Saya selalu berdo'a terlebih dahulu sebelum melakukan apapun, karena kesuksesan seseorang ditentukan oleh Tuhan bukan oleh hasil usahanya.	Ya	Tidak
8	Menurut saya, dalam hal urusan dunia, tidak perlu bersusah payah karena kehidupan di dunia sementara.	Ya	Tidak
9	Saya lebih suka menerima pemberian orang.	Ya	Tidak
10	Dalam hidup ini, menurut saya tidak perlu memiliki keinginan yang di luar kemampuan.	Ya	Tidak
11	Demi kelancaran usaha, atau pekerjaan, atau karir, saya terkadang konsultasi dengan para normal.	Ya	Tidak
12	Pendapatan saya setiap bulan kurang dari 3 juta rupiah.	Ya	Tidak
Total			

Item B/Q

No.	Pernyataan	Jawaban	
1	Saya selalu berkeyakinan akan berhasil dalam setiap pekerjaan.	Ya	Tidak

2	Menurut saya, setiap manusia wajib berusaha terlebih dahulu, karena tak seorang pun tahu taqdir dari Allah swt.	Ya	Tidak
3	Dalam berbagai hal, saya senantiasa berupaya sungguh-sungguh kemudian bertawakkal kepada Allah swt.	Ya	Tidak
4	Ketika mengalami kesulitan, saya selalu berkeyakinan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib seseorang jika ia tidak berupaya mengubahnya.	Ya	Tidak
5	Saya selalu melakukan hal yang terbaik dalam seiap pekerjaan.	Ya	Tidak
6	Ketika menghadapi masalah yang sangat rumit, saya senantiasa berusaha mencari solusi karena saya yakin taqdir Tuhan dapat berubah melalui usaha dan do'a.	Ya	Tidak
7	Saya selalu berusaha terlebih dahulu kemudian berdo'a agar usaha saya tercapai.	Ya	Tidak
8	Menurut saya, setiap orang wajib bekerja bersungguh-sungguh di dunia meskipun kehidupan di dunia sementara.	Ya	Tidak
9	Saya lebih suka memberi dari pada menerima pemberian orang.	Ya	Tidak
10	Dalam hidup ini, menurut saya seseorang harus memiliki cita-cita tinggi.	Ya	Tidak
11	Demi kesuksesan usaha, atau pekerjaan, atau karir, saya mengutamakan kualitas kerja.	Ya	Tidak
12	Pendapatan saya setiap bulan lebih dari 5 juta rupiah.	Ya	Tidak
Total			

Total Skor

Item	Skor			
A/J	Ya		Tidak	
B/Q	Ya		Tidak	
Kesimpulan	Aliran Teologi			

Cirebon, 2 November 2019

Yang terhormat,

Bapak/Ibu/Saudara

Di

Tempat

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa kami akan melaksanakan Focus Group Discussion (FGD) hasil penelitian kami tentang "Etos Kerja Masyarakat Pantai Utara (PANTURA) Pulau Jawa dalam Perspektif Teologi Islam" pada:

Hari	: Jum'at
Tanggal	: 8 November 2019
Waktu	: Pk. 9.00 sampai selesai
Tempat	: Lantai 1 Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Oleh karena itu, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Demikian surat ini kami sampakan, atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara, dihaturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Tim Peneliti,

Udin Kamiluddin

Yayat Suryatn